

**DISTORSI KOMUNIKASI PADA FILM BUDI PEKERTI
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NAILATUL AMALIA

220401033



**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
1447 H/2026**

**DISTORSI KOMUNIKASI PADA FILM BUDI PEKERTI
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

NAILATUL AMALIA

NIM. 220401033

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Taufik, SE.Ak., M.Ed

Arif Ramdan Sulaeman, S. Sos., M.A

NIP.197705102009011013

NIP. 198007312023211006

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

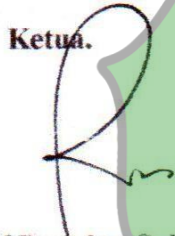
Nailatul Amalia
NIM.220401033

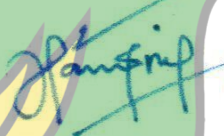
Pada Hari/Tanggal
Senin, 28 April 2026 M
11 Dzulqaidah 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.

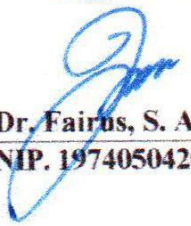
Sekretaris.


Arif Ramdan Sulaeman, S. Sos., M.A
NIP.198007312023211006


Dr. Hanifah, S. Sos.I., M.Ag
NIP.199009202019032015

Anggota 1.

Anggota 2.


Dr. Fairus, S. Ag., M.A.
NIP. 197405042000031002


Dr. Syahril Furgany, S. I.Kom,M.I.Kom
NIP. 198904282019031011

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nailatul Amalia

Nim : 220401033

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi yang berjudul “Distorsi Komunikasi Pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)” adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh ide, data, dan informasi yang digunakan dalam skripsi ini telah disusun secara jujur dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila terdapat kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari karya orang lain, maka telah dicantumkan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan akademik yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 04 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Nailatul Amalia
NIM. 220401033

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat, nikmat, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa izin dan karunia-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Distorsi Komunikasi pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” hingga tahap akhir. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang membawa manusia dari masa kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemuliaan akhlak. Melalui ajaran dan keteladanan beliau, umat manusia dapat belajar tentang pentingnya ilmu, etika, serta kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Semoga kita semua termasuk golongan umat yang memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang panjang dan tidak selalu mudah. Dalam prosesnya, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik secara akademik maupun secara emosional. Ada saat-saat ketika penulis merasakan kelelahan, kebingungan, bahkan keraguan terhadap kemampuan diri

sendiri. Penulis juga sempat merasa tertinggal dari rekan-rekan lain, kehilangan rasa percaya diri, dan hampir menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini.

Namun, seiring berjalannya waktu, penulis menyadari bahwa setiap tantangan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan diri. Dalam berbagai kondisi yang terasa sulit sekalipun, Allah SWT senantiasa menghadirkan jalan keluar melalui kehadiran orang-orang baik yang memberikan dukungan, bimbingan, doa, serta motivasi kepada penulis. Dukungan tersebut menjadi kekuatan yang membantu penulis untuk kembali bangkit dan melanjutkan proses penyusunan skripsi hingga selesai.

Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil dari usaha pribadi, melainkan juga berkat bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Teristimewa dan terutama penulis persembahkan kepada keluarga tercinta. Kepada belahan jiwaku Ibunda tercinta Ainul Fitri, terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang selalu menguatkan, serta kesabaran yang tidak pernah habis dalam mendampingi setiap langkah penulis. Cinta Pertama dan panutan penulis almarhum Ayah tercinta A. Rahman, terima kasih atas cinta dan perjuangan yang pernah diberikan, yang hingga kini tetap hidup dalam setiap langkah dan menjadi sumber

kekuatan. Meskipun tidak lagi berada di sisi, segala nasihat, nilai, dan kenangan yang ditinggalkan terus mengiringi perjalanan ini. Doa penulis senantiasa menyertai Ayah di sana. Semoga Allah SWT menempatkan di tempat terbaik di sisi-Nya. Semoga segala kebaikan dan kasih sayang yang pernah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir dan menjadi cahaya yang menerangi di alam sana. Kepada abang Khairil Mirdha, serta ketiga adik, Fahri Ramadhana, Aina Salsabila, dan Haifa Nazira yang selalu membuat penulis termotivasi untuk terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberi pengaruh positif, serta menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas kesempatan berharga untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kusumawati, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta jajaran Wakil Dekan: Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si., Bapak Fairus, S.Ag., M.A., dan Bapak Sabirin, S.Sos.I., M.Si. atas segala dukungan dan arahan yang diberikan selama masa studi.
4. Bapak Dr. Syahril Furqany, M.I.Kom., selaku Ketua Prodi KPI, dan Ibu Dr. Hanifah, S.Sos., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi sekaligus Penasehat Akademik, atas dedikasi dan perhatian tulus yang selalu dirasakan oleh penulis dan mahasiswa lainnya.

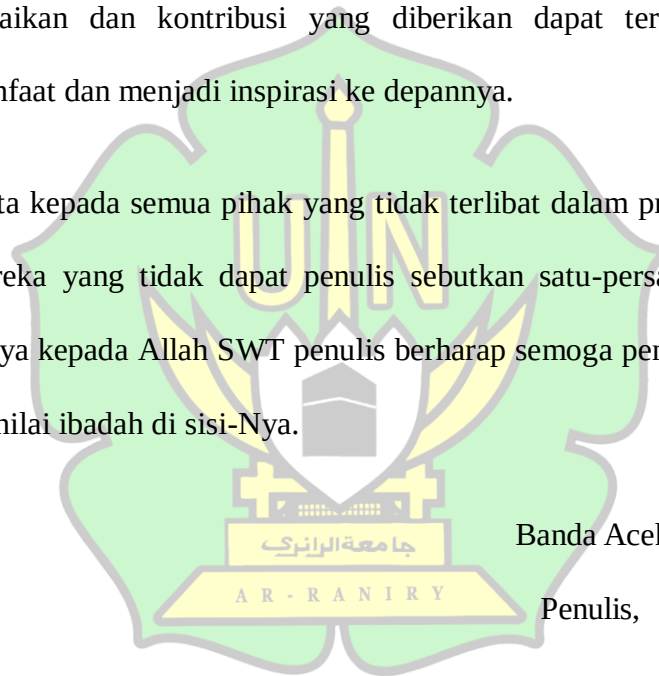
5. Pembimbing yang luar biasa, Bapak Dr. Taufik, SE.Ak., M.Ed. selaku Pembimbing I dan Bapak Arif Ramdan Sulaeman, S. Sos., M.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik hingga selesai.
6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu, semangat, dan dukungan selama masa perkuliahan
7. Kepada wawak Asmaunizar beserta keluarga, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Segala nasihat, perhatian, dukungan, serta bantuan yang tulus menjadi bagian penting dalam proses yang dilalui hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Jasa dan kebaikan tersebut akan selalu dikenang dan menjadi sumber motivasi bagi penulis.
8. Kepada sahabat tercinta, Nurul Rahimi dan Mila Thahira Siregar, terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin sejak masa awal perkuliahan hingga saat ini. Dukungan, semangat, serta kehadiran yang selalu ada dalam setiap proses menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan yang dilalui, baik dalam suka maupun duka, akan selalu menjadi kenangan berharga. Penulis juga berharap semoga silaturahmi yang telah terjalin ini tidak pernah terputus, meskipun di masa yang akan datang jarak mungkin akan memisahkan.

9. Kepada bidadari tersayang, Rajihan Alfida, terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap proses yang dilalui. Kehadiran yang penuh canda menjadi penyemangat tersendiri di tengah berbagai kesulitan selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebersamaan ini tetap terjaga, dan silaturahmi yang telah terjalin tidak pernah terputus
10. Kepada sahabat penulis, Latifurrahmi dan Rauzatul Muna, terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin begitu lama, sejak langkah-langkah awal di bangku sekolah hingga sampai di titik ini. Waktu telah berlalu, namun tawa, cerita, dan kenangan yang pernah dibagi tetap hidup dan tumbuh menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, tempat kembali, dan bagian dari hari-hari yang penuh warna. Semoga silaturahmi ini selalu terjaga, tetap hangat meski waktu terus berjalan.
11. Kepada grup film kecil yang beranggotakan tiga orang itu, yang telah menjadi ruang belajar. Terima kasih atas setiap kesempatan yang diberikan, setiap proses yang dijalani bersama, serta ilmu dan pengalaman berharga.
12. Kepada seluruh kawan seangkatan, penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dukungan yang telah terjalin selama masa perkuliahan. Berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama, menjadi bagian yang sangat berarti dalam proses ini. Semoga hubungan silaturahmi yang telah terbangun dapat terus terjaga dengan

baik, meskipun di masa mendatang masing-masing akan menempuh jalan yang berbeda.

13. Untuk seluruh tim Komunitas Film Trieng, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang telah diberikan. Berbagai proses pembelajaran yang telah dilalui bersama menjadi bekal yang sangat berharga dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan penulis. Semoga kebaikan dan kontribusi yang diberikan dapat terus memberikan manfaat dan menjadi inspirasi ke depannya.

Serta kepada semua pihak yang tidak terlibat dalam proses skripsi ini, mereka yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga penelitian ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya.



Banda Aceh, 19 April 2026

Penulis,

Nailatul Amalia

ABSTRAK

Nama : Nailatul Amalia
NIM : 220401033
Judul Skripsi : Distorsi Komunikasi Pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Fakultas/prodi : Dakwah Dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini menganalisis fenomena distorsi komunikasi dalam film Budi Pekerti yang memungkinkan adanya permasalahan berupa perubahan makna pesan akibat informasi yang tidak utuh serta perbedaan penafsiran oleh penerima pesan, terutama melalui media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana distorsi komunikasi terjadi dalam film tersebut serta bagaimana hal tersebut dapat dipahami dalam perspektif komunikasi Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, melalui pengamatan adegan dan dokumentasi berupa tangkapan layar yang dianalisis berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi komunikasi terjadi melalui pergeseran makna dari denotasi ke konotasi hingga mitos, di mana makna awal yang netral berubah menjadi penilaian negatif akibat interpretasi yang berbeda. Distorsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu media noise berupa penyebaran video yang tidak utuh, semantic noise berupa kesalahpahaman makna bahasa, serta psychological noise berupa prasangka dan emosi individu, yang diperkuat oleh peran media digital dalam menyebarkan informasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, temuan ini menunjukkan bahwa peristiwa dalam film merepresentasikan tidak diterapkannya prinsip tabayyun dan munculnya sikap suuzon, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi tidak sesuai dengan konteks yang sebenarnya sebagaimana digambarkan dalam alur cerita film.

Kata Kunci: Film, Distorsi Komunikasi, Gangguan, Semiotika, Komunikasi Islam.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Terdahulu	15
B. Distorsi Komunikasi	19
C. Film.....	33
D. Teori Noise(Gangguan) Claude Shannon dan Warren Weaver..	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Fokus Penelitian.....	44
C. Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Film Budi Pekerti	49
B. Hasil Penelitian.....	60
C. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP.....	89

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Adegan Pasar	60
Tabel 4.2 Adegan Pembelajaran Daring.....	63
Tabel 4.3 Adegan Salon.....	66
Tabel 4.4 Adegan Forum Sekolah.....	68
Tabel 4.5 Adegan Pencarian Informasi	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Budi Pekerti	49
Gambar 4.2 Sha Ine Febrianti	55
Gambar 4.3 Angga Yunanda	56
Gambar 4.4 Prilly Mahetai Latuconsina	57
Gambar 4.5 Dwi Sanono	58
Gambar 4.6 Omara Naidra Estheghlal	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, bertukar informasi, serta memahami realitas sosial di sekitarnya. Komunikasi yang dahulu berlangsung secara langsung dan terbatas oleh ruang serta waktu kini mengalami transformasi melalui kehadiran media massa dan media digital yang memungkinkan pesan disampaikan secara cepat kepada khalayak luas. Media massa memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi, pembentukan opini publik, serta memengaruhi cara masyarakat memandang suatu peristiwa sosial.¹

Salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat adalah film. Film merupakan media komunikasi audiovisual yang mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur gambar, suara, narasi, dan simbol-simbol visual. Keunggulan film terletak pada kemampuannya untuk menyajikan cerita secara dramatis dan emosional sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh penonton. Melalui film, berbagai isu sosial, budaya, politik, maupun moral dapat ditampilkan dalam bentuk narasi yang menarik dan komunikatif.²

Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki fungsi edukatif dan reflektif bagi masyarakat. Film dapat menjadi media yang merepresentasikan

¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, terj. Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 27.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 209.

berbagai realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pembuat film memanfaatkan medium ini sebagai sarana kritik sosial untuk menyuarakan pandangan terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya sekadar produk hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial kepada publik.³

Dalam kajian ilmu komunikasi, film dapat dipahami sebagai teks media yang sarat dengan tanda atau simbol. Setiap unsur yang terdapat dalam film, seperti dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, tata busana, pencahayaan, hingga komposisi visual, dapat dipandang sebagai sistem tanda yang mengandung makna tertentu. Tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada audiens. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai sebuah teks yang menyimpan berbagai makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan.⁴

Dalam proses komunikasi tersebut, salah satu persoalan yang sering muncul adalah distorsi komunikasi. Distorsi komunikasi dapat dipahami sebagai kondisi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator mengalami perubahan, penyimpangan, atau bahkan kehilangan makna ketika diterima oleh komunikan. Distorsi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan persepsi, keterbatasan konteks, kesalahan interpretasi, maupun pengaruh lingkungan sosial yang memengaruhi cara seseorang memahami pesan yang diterima. Akibatnya, pesan yang diterima oleh audiens tidak lagi

³ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 112

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

sepenuhnya sama dengan maksud awal yang disampaikan oleh pengirim pesan.⁵

Fenomena distorsi komunikasi semakin terlihat jelas dalam era digital yang ditandai dengan perkembangan media sosial. Media sosial memungkinkan informasi tersebar secara sangat cepat dan menjangkau khalayak yang luas dalam waktu singkat. Namun, kecepatan penyebaran informasi tersebut sering kali tidak diimbangi dengan proses verifikasi atau pemahaman konteks yang memadai. Akibatnya, informasi yang beredar di ruang digital sering mengalami pemelintiran makna, interpretasi yang berlebihan, bahkan manipulasi informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.⁶

Dalam banyak kasus, distorsi komunikasi di media sosial terjadi ketika sebuah potongan informasi, gambar, atau video disebarakan tanpa disertai konteks yang utuh. Publik kemudian memberikan penilaian berdasarkan informasi yang terbatas tersebut sehingga memunculkan berbagai interpretasi yang belum tentu sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Fenomena ini sering kali memunculkan budaya penghakiman publik di media sosial, di mana seseorang dapat menerima tekanan sosial akibat informasi yang viral meskipun belum tentu menggambarkan keseluruhan peristiwa yang terjadi.

Fenomena distorsi komunikasi tersebut juga banyak direpresentasikan dalam karya film kontemporer Indonesia, salah satunya adalah film *Budi*

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 41.

⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 75.

Pekerti (2023) karya sutradara Wregas Bhanuteja. Film ini menceritakan kehidupan seorang guru bernama Prani yang mengalami perubahan drastis dalam kehidupannya setelah sebuah video dirinya tersebar luas di media sosial dan menjadi viral. Video tersebut memunculkan berbagai persepsi negatif dari masyarakat sehingga memengaruhi reputasi pribadi maupun kehidupan keluarganya.

Alur cerita dalam film *Budi Pekerti* menggambarkan secara jelas bagaimana distorsi komunikasi dapat terjadi dalam arus informasi digital yang sangat cepat. Potongan video yang viral di media sosial memunculkan berbagai interpretasi dari publik yang tidak selalu sesuai dengan maksud awal dari peristiwa yang sebenarnya terjadi. Akibatnya, tokoh utama dalam film harus menghadapi tekanan sosial yang datang dari masyarakat, lingkungan kerja, hingga ruang digital yang terus memperbesar isu tersebut.

Dalam proses komunikasi, distorsi tidak hanya terjadi dalam satu bentuk, melainkan hadir dalam berbagai jenis yang memengaruhi perubahan makna pesan. Salah satu bentuk distorsi adalah distorsi reduksi pesan, yaitu kondisi ketika pesan yang disampaikan mengalami penyederhanaan atau pemotongan sehingga tidak lagi merepresentasikan makna secara utuh. Reduksi ini sering terjadi dalam media digital, khususnya ketika sebuah peristiwa direkam dalam bentuk potongan video yang terbatas durasinya, sehingga konteks asli dari peristiwa tersebut menjadi hilang.

Selanjutnya, terdapat distorsi seleksi informatif, yaitu ketika informasi yang disampaikan kepada publik merupakan hasil pemilihan dari berbagai

fakta yang ada. Dalam proses ini, hanya sebagian informasi yang ditampilkan, sementara informasi lain yang sebenarnya penting justru diabaikan. Akibatnya, pesan yang diterima oleh audiens menjadi tidak lengkap dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Bentuk lain dari distorsi adalah distorsi interpretatif, yang terjadi ketika audiens memberikan penafsiran yang berbeda terhadap pesan yang sama. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, serta kondisi psikologis individu memengaruhi cara seseorang memahami pesan. Hal ini menyebabkan makna yang diterima tidak selalu sejalan dengan maksud awal komunikator.

Selain itu, terdapat distorsi simbolik, yaitu distorsi yang muncul melalui penggunaan tanda, simbol, atau representasi visual tertentu yang dapat memunculkan makna tambahan di luar makna literalnya. Dalam media audiovisual seperti film, simbol-simbol visual, ekspresi, maupun setting tertentu dapat membentuk persepsi audiens secara tidak langsung, sehingga makna yang dipahami dapat bergeser dari realitas yang sebenarnya.

Terakhir, distorsi ideologis merupakan bentuk distorsi yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan, dan ideologi yang memengaruhi cara suatu pesan diproduksi maupun ditafsirkan. Dalam hal ini, pesan tidak lagi bersifat netral, melainkan telah dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu yang kemudian membentuk cara audiens melihat suatu peristiwa. Distorsi ideologis sering kali tidak disadari, namun memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik.

Kisah yang diangkat dalam film ini tidak hanya menggambarkan konflik personal dalam sebuah keluarga, tetapi juga merepresentasikan dinamika komunikasi masyarakat modern yang hidup di tengah arus informasi digital yang sangat cepat. Publik yang terpapar informasi secara instan sering kali langsung menafsirkan tanpa memahami konteks secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa distorsi komunikasi bukan sekadar persoalan teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat membangun makna terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai distorsi komunikasi dalam film *Budi Pekerti* menjadi penting untuk dilakukan. Film ini tidak hanya menyajikan cerita tentang konflik keluarga, tetapi juga merepresentasikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media film merepresentasikan fenomena distorsi komunikasi dalam masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi distorsi komunikasi dalam film Budi Pekerti melalui analisis semiotika roland barthes?
2. Bagaimana distorsi komunikasi pada film Budi Pekerti dalam perspektif komunikasi islam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi distorsi komunikasi dalam film Budi Pekerti melalui pendekatan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk distorsi komunikasi yang terdapat pada film Budi Pekerti serta mengkaji bagaimana distorsi tersebut ditinjau dari perspektif komunikasi islam

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi massa dan analisis media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis film dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam mengungkap makna tanda, baik pada tingkat denotasi, konotasi, maupun mitos yang merepresentasikan fenomena distorsi komunikasi dalam film Budi Pekerti.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi sebagai bahan rujukan tambahan, serta bagi masyarakat sebagai penonton agar lebih kritis dalam memahami dan menilai pesan yang disampaikan dalam film sesuai dengan nilai-nilai komunikasi islam.

E. Defenisi Operasional

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada khalayak luas melalui penggunaan media massa sebagai saluran utama. Komunikasi ini ditandai oleh karakteristik audiens yang bersifat heterogen, anonim, dan tersebar secara geografis, sehingga pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada individu tertentu, melainkan kepada publik secara umum. Dalam praktiknya, komunikasi massa memanfaatkan teknologi komunikasi modern yang memungkinkan pesan disebarluaskan secara cepat, serentak, dan berulang kepada jumlah penerima yang besar tanpa adanya interaksi langsung antara pengirim dan penerima pesan.

Sebagai sebuah proses, komunikasi massa tidak hanya mencakup aktivitas penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan serangkaian tahapan yang kompleks, mulai dari produksi pesan, pengemasan pesan, distribusi melalui media, hingga penerimaan dan interpretasi oleh khalayak. Setiap tahapan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepentingan institusi media, nilai-nilai budaya, ideologi, serta kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi massa tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai proses linear, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen yang saling berkaitan.

Media massa sebagai komponen utama dalam komunikasi massa

memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan sosial. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas sosial. Informasi yang disajikan oleh media telah melalui proses seleksi, interpretasi, dan framing, sehingga realitas yang diterima oleh khalayak merupakan realitas yang telah dikonstruksi.⁷ Proses ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting, bagaimana isu tersebut ditampilkan, serta bagaimana khalayak diarahkan untuk memaknainya.

Karakteristik komunikasi massa dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, komunikator dalam komunikasi massa umumnya merupakan lembaga atau institusi yang terorganisir, seperti perusahaan media, organisasi penyiaran, atau institusi komunikasi lainnya yang memiliki struktur dan sistem kerja tertentu. Kedua, pesan yang disampaikan bersifat umum, terbuka, dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan tertentu. Ketiga, khalayak bersifat heterogen, yang berarti terdiri dari individu-individu dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang beragam, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam interpretasi pesan. Keempat, komunikasi massa cenderung bersifat satu arah (*one-way communication*), meskipun perkembangan teknologi digital telah memungkinkan adanya interaktivitas yang lebih besar antara media dan audiens. Kelima, umpan balik

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 50–57.

(feedback) dalam komunikasi massa bersifat tidak langsung dan tertunda, sehingga komunikator tidak dapat secara segera mengetahui respon khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

Selain karakteristik tersebut, komunikasi massa juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut antara lain sebagai sarana penyebaran informasi (informasi), pendidikan (edukasi), hiburan (*entertainment*), serta sebagai alat pembentukan opini publik. Media massa juga berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk nilai, norma, dan pola perilaku dalam masyarakat. Di sisi lain, komunikasi massa juga memiliki fungsi kontrol sosial, yaitu mengawasi dan mengkritisi berbagai fenomena sosial yang terjadi, sehingga dapat mendorong terciptanya keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.⁸

Dalam konteks operasional, komunikasi massa dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama yang menjadi unsur pembentuknya. Pertama, media komunikasi, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas, baik berupa media cetak, elektronik, maupun digital. Kedua, komunikator, yaitu pihak atau institusi yang memproduksi dan menyampaikan pesan melalui media massa. Ketiga, pesan komunikasi, yaitu isi informasi, gagasan, nilai, atau simbol yang dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak. Keempat, khalayak (*audience*), yaitu penerima pesan yang bersifat luas, anonim, dan

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 188–195.

heterogen. Kelima, umpan balik (feedback), yaitu respon khalayak terhadap pesan yang disampaikan, meskipun dalam komunikasi massa cenderung bersifat tidak langsung dan tertunda. Keenam, efek komunikasi, yaitu dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun perilaku (konatif).

Komunikasi massa juga dapat dipahami sebagai proses produksi dan reproduksi makna dalam masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui media tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan ideologi tertentu yang dapat mempengaruhi cara pandang khalayak terhadap realitas sosial. Dengan demikian, komunikasi massa berperan dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat, menentukan apa yang dianggap penting, serta mempengaruhi cara masyarakat memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Dalam perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, komunikasi massa mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan hadirnya media digital dan internet. Perubahan ini menyebabkan batas antara komunikator dan komunikan menjadi semakin kabur, serta membuka peluang bagi khalayak untuk turut berpartisipasi dalam proses produksi dan distribusi pesan. Meskipun demikian, prinsip dasar komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media tetap menjadi landasan utama dalam memahami fenomena komunikasi di era modern.

2. Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui unsur audiovisual seperti gambar, suara, dialog, serta simbol visual yang disusun dalam bentuk narasi tertentu.⁹ Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai teks media yang memuat berbagai tanda dan simbol yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Film yang menjadi objek penelitian adalah film Budi Pekerti yang merepresentasikan fenomena distorsi komunikasi di era media sosial.

3. Representasi

Representasi adalah proses bagaimana suatu realitas sosial ditampilkan kembali melalui media dengan menggunakan bahasa, simbol, dan tanda tertentu sehingga membentuk makna tertentu bagi audiens.¹⁰ Dalam penelitian ini, representasi merujuk pada bagaimana fenomena distorsi komunikasi ditampilkan melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta penggunaan media sosial dalam film Budi Pekerti.

4. Analisis Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam proses komunikasi. Tanda dapat berupa gambar, bahasa, simbol, maupun gestur yang memiliki

⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 35.

¹⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15.

makna tertentu dalam suatu konteks budaya.¹¹ Dalam penelitian ini, semiotika digunakan sebagai pendekatan analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang muncul dalam adegan film yang berkaitan dengan fenomena distorsi komunikasi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, sistematika pembahasan digunakan sebagai pedoman atau urutan dalam menyusun penelitian agar lebih terstruktur dan sistematis. Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menguraikan pembahasan serta membantu pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan.

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi landasan konseptual, seperti konsep distorsi komunikasi, film, serta teori semiotika Roland Barthes dan perspektif komunikasi Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

pendekatan dan jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan gambaran umum film Budi Pekerti, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian berupa temuan data yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas untuk melihat bentuk-bentuk distorsi komunikasi serta ditinjau dari perspektif komunikasi Islam.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting bagi peneliti untuk memperoleh orientasi awal serta referensi yang relevan dalam menyusun penelitian ini. Selain menunjang proses perumusan masalah dan argumentasi, hasil penelitian sebelumnya dapat menjadi sumber informasi penunjang. Tidak hanya itu, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya juga berperan dalam menegaskan kebaruan topik yang akan dianalisis, mengingat belum adanya kajian serupa yang membahas isu tersebut secara spesifik. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dan dapat dijadikan pijakan dasar dalam penelitian ini akan diuraikan berikutnya.

Bagas Raihan Rhamdhany tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teknologi Yogyakarta. Dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Representasi Cyberbullying pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana praktik perundungan digital atau cyberbullying direpresentasikan dalam film Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang menggambarkan fenomena cyberbullying serta dampaknya terhadap tokoh utama dalam film. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui

teknik observasi terhadap adegan-adegan dalam film serta dokumentasi terhadap dialog dan visual yang berkaitan dengan cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan bagaimana penyebaran video viral di media sosial dapat memicu komentar negatif, tekanan sosial, serta perundungan digital terhadap tokoh utama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menjadikan film Budi Pekerti sebagai objek kajian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas cyberbullying, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada distorsi komunikasi dalam penyebaran informasi di media sosial.¹²

M. Ilham Mansiz merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Pesan Sabar dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai kesabaran direpresentasikan dalam film Budi Pekerti melalui berbagai tanda visual, dialog, serta perilaku tokoh dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film dapat menyampaikan pesan moral mengenai kesabaran dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi di era media digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan

¹² Bagas Raihan Rhamdhany, *Representasi Cyberbullying pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Skripsi, Universitas Teknologi Yogyakarta, 2024)

analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan film dan dokumentasi terhadap dialog serta simbol visual yang muncul dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan kesabaran direpresentasikan melalui berbagai adegan yang menggambarkan tokoh utama harus menghadapi tekanan sosial, komentar negatif, serta konflik keluarga akibat viralnya video di media sosial. Pesan tersebut dimaknai melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos yang menunjukkan nilai kesabaran sebagai sikap moral dalam menghadapi konflik social.¹³

Gilang Kurniawan merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh yang meneliti film Budi Pekerti melalui skripsinya yang berjudul “Representasi Pesan Moral pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Tahun 2023 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pesan moral yang ditampilkan dalam film melalui tanda-tanda visual, dialog, serta simbol sinematik yang digunakan dalam narasi cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan film. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan film serta studi dokumentasi terhadap unsur-unsur visual dan dialog yang mengandung pesan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan beberapa nilai moral seperti

¹³ M. Ilham Mansiz, *Representasi Pesan Sabar dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023)

kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap kritis terhadap fenomena media sosial di era digital. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini menekankan pada pesan moral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada distorsi komunikasi dalam media social.¹⁴

Yuliana Latedu merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Gorontalo yang menulis skripsi berjudul “Representasi Konflik Sosial di Era Digital dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konflik sosial yang muncul akibat penggunaan media sosial direpresentasikan dalam film Budi Pekerti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang menggambarkan konflik sosial di era digital serta memahami bagaimana konflik tersebut dimaknai melalui adegan dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam adegan film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan berbagai konflik sosial di ruang digital seperti cyberbullying, ujaran kebencian, cancel culture, serta disinformasi yang muncul akibat viralnya

¹⁴ Gilang Kurniawan, *Representasi Pesan Moral pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Tahun 2023 (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Skripsi, Universitas Malikussaleh, 2024),

potongan video di media sosial.¹⁵

B. Distorsi Komunikasi

a. Definisi Distorsi Komunikasi

Distorsi komunikasi merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, baik dalam komunikasi interpersonal, kelompok, maupun komunikasi massa. Distorsi komunikasi merujuk pada terjadinya penyimpangan makna pesan antara apa yang dimaksudkan oleh komunikator dengan apa yang diterima dan ditafsirkan oleh komunikan. Penyimpangan ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami sesuai dengan tujuan awal, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun kegagalan komunikasi.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, distorsi terjadi karena proses komunikasi tidak bersifat sederhana dan linear, melainkan melibatkan berbagai unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan, serta konteks sosial dan budaya. Setiap unsur tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi keakuratan penyampaian pesan. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan tujuan menghasilkan efek tertentu. Namun, dalam proses tersebut sering terjadi gangguan (noise) yang dapat

¹⁵ Yuliana Latedu, *Representasi Konflik Sosial di Era Digital dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2023).

menyebabkan pesan mengalami perubahan makna.¹⁶

Sejalan dengan itu, Shannon dan Weaver dalam model komunikasi klasik menjelaskan bahwa distorsi dapat terjadi akibat adanya gangguan dalam saluran komunikasi yang menghambat penyampaian pesan secara utuh. Gangguan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dapat berupa gangguan semantik dan psikologis yang mempengaruhi interpretasi pesan oleh penerima. Dalam hal ini, distorsi dipahami sebagai bentuk kegagalan dalam mentransmisikan pesan secara akurat dari sumber ke penerima.

Selain itu, Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan proses penyampaian pesan, tetapi juga proses penafsiran oleh individu yang dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti persepsi, motivasi, emosi, dan pengalaman. Oleh karena itu, distorsi komunikasi sering kali muncul karena adanya perbedaan cara pandang antara komunikator dan komunikan. Pesan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada latar belakang individu yang menerimanya.¹⁷

Deddy Mulyana juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang kompleks dan penuh dengan kemungkinan terjadinya kesalahan pemaknaan. Ia menegaskan bahwa makna tidak terletak pada pesan itu sendiri, melainkan pada interpretasi individu terhadap

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 28.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 13.

pesan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa distorsi komunikasi bukan hanya disebabkan oleh kesalahan teknis, tetapi juga oleh faktor subjektivitas manusia dalam memahami pesan.⁴

Dalam konteks komunikasi massa dan media, distorsi komunikasi dapat terjadi karena proses produksi pesan yang melibatkan banyak pihak, seperti penulis, editor, dan produser, yang masing-masing memiliki sudut pandang tertentu. Proses seleksi dan konstruksi pesan ini dapat menyebabkan pesan mengalami perubahan sebelum sampai kepada khalayak. Selain itu, audiens yang heterogen juga memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda, sehingga meningkatkan potensi terjadinya distorsi dalam memahami pesan yang disampaikan melalui media.¹⁸

b. Jenis- Jenis Ditorsi Komunikasi

Jenis-jenis distorsi komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber terjadinya penyimpangan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Klasifikasi ini penting untuk memahami bagaimana pesan dapat berubah makna, baik karena faktor bahasa, individu, media, maupun latar belakang sosial budaya. Secara sistematis, distorsi komunikasi dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berikut:

1. Distorsi Semantik

Distorsi semantik terjadi ketika makna pesan mengalami

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 21.

perubahan akibat penggunaan bahasa, istilah, simbol, atau tanda yang ditafsirkan berbeda oleh penerima pesan. Perbedaan ini dapat muncul karena variasi tingkat pendidikan, pengalaman, maupun konteks sosial yang melatarbelakangi individu. Dalam praktiknya, satu kata atau simbol dapat memiliki makna denotatif dan konotatif yang berbeda, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemilihan kata yang tidak tepat atau ambigu sering menjadi penyebab utama terjadinya distorsi semantik dalam komunikasi.¹⁹

2. Distorsi Perseptual

Distorsi perseptual berkaitan dengan cara individu menafsirkan pesan berdasarkan persepsi masing-masing. Persepsi tidak bersifat objektif, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai, sikap, dan kerangka berpikir individu. Akibatnya, pesan yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang. Distorsi ini sering terjadi dalam komunikasi yang melibatkan banyak audiens, seperti dalam media massa, di mana latar belakang audiens sangat beragam. Perbedaan persepsi ini dapat memperlemah kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.²⁰

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 32.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 51.

3. Distorsi Psikologis

Distorsi psikologis muncul akibat kondisi emosional dan mental individu pada saat menerima pesan. Faktor-faktor seperti emosi (marah, sedih, takut), prasangka, stereotip, dan bias kognitif dapat mempengaruhi proses interpretasi pesan. Misalnya, individu yang memiliki prasangka negatif terhadap sumber pesan cenderung menafsirkan pesan secara negatif pula, meskipun isi pesan tersebut bersifat netral. Dengan demikian, kondisi psikologis berperan besar dalam menentukan apakah pesan diterima secara objektif atau justru mengalami penyimpangan makna.²¹

4. Distorsi Teknis

Distorsi teknis terjadi akibat gangguan pada media atau saluran komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Gangguan ini dapat berupa kerusakan alat, kualitas audio atau visual yang buruk, gangguan jaringan, maupun keterbatasan teknologi yang digunakan. Dalam konteks komunikasi modern, distorsi teknis sering ditemukan dalam penggunaan media digital, seperti video, audio, atau platform komunikasi daring. Ketidaksempurnaan media ini dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara utuh, sehingga mengurangi kejelasan dan efektivitas komunikasi.

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 84.

5. Distorsi Budaya

Distorsi budaya terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya antara komunikator dan komunikan. Budaya mencakup nilai, norma, kepercayaan, serta simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan perbedaan dalam memahami pesan. Dalam komunikasi lintas budaya, suatu simbol atau tindakan yang dianggap wajar dalam satu budaya dapat memiliki makna yang berbeda, bahkan bertentangan, dalam budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks budaya menjadi sangat penting untuk meminimalisir terjadinya distorsi komunikasi.

6. Distorsi Konteks Sosial

Selain faktor-faktor di atas, distorsi komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Status sosial, relasi kekuasaan, serta situasi komunikasi (formal atau informal) dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Dalam beberapa kasus, individu mungkin menyesuaikan atau bahkan mengubah makna pesan karena tekanan sosial atau norma yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Hal ini menyebabkan pesan yang diterima tidak sepenuhnya mencerminkan maksud awal komunikator.²²

²² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 67.

c. Bentuk-Bentuk Distorsi Komunikasi

Bentuk-bentuk distorsi komunikasi merupakan variasi penyimpangan makna yang terjadi dalam keseluruhan proses komunikasi, mulai dari tahap produksi pesan, distribusi melalui media, hingga proses interpretasi oleh komunikan. Dalam kajian komunikasi modern, distorsi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kesalahan teknis atau gangguan (noise), tetapi sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan aspek bahasa, kekuasaan, ideologi, serta konstruksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk-bentuk distorsi komunikasi perlu dilakukan secara sistematis dan kritis, dengan melihat bagaimana pesan dapat mengalami perubahan, penyederhanaan, bahkan manipulasi makna dalam berbagai konteks komunikasi.

1. Distorsi Reduksi Pesan

Distorsi reduksi pesan terjadi ketika pesan yang awalnya kompleks disederhanakan dalam proses penyampaian, sehingga sebagian makna pentingnya hilang. Dalam praktik komunikasi, terutama dalam media massa, reduksi sering kali tidak dapat dihindari karena adanya keterbatasan ruang, waktu, dan format penyajian. Namun, secara kritis, reduksi bukanlah proses yang sepenuhnya netral. Setiap upaya penyederhanaan melibatkan pilihan-pilihan tertentu mengenai informasi mana yang dipertahankan dan mana yang dihilangkan.

Akibatnya, pesan yang diterima audiens sering kali tidak lagi merepresentasikan realitas secara utuh, melainkan hanya sebagian dari realitas tersebut. Dalam konteks ini, distorsi reduksi dapat berfungsi sebagai alat yang secara tidak langsung membentuk cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, apa yang tidak disampaikan sama pentingnya dengan apa yang disampaikan, karena keduanya berkontribusi dalam membangun makna.²³

2. Distorsi Seleksi Informasi

Distorsi seleksi informasi merupakan bentuk penyimpangan yang terjadi ketika hanya informasi tertentu yang dipilih untuk disampaikan, sementara informasi lainnya diabaikan. Proses seleksi ini berkaitan erat dengan konsep gatekeeping, yaitu mekanisme penyaringan informasi yang dilakukan oleh individu atau institusi media. Gatekeeper memiliki peran strategis dalam menentukan apa yang layak diketahui oleh publik.

Dalam perspektif kritis, seleksi informasi tidak dapat dilepaskan dari kepentingan tertentu, baik yang bersifat ekonomi, politik, maupun ideologis. Media, sebagai institusi sosial, tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berada dalam struktur kekuasaan yang mempengaruhi produksi pesan. Oleh karena itu,

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 35.

distorsi seleksi informasi dapat menciptakan realitas yang telah dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu, sehingga audiens menerima gambaran dunia yang tidak sepenuhnya objektif.

3. Distorsi Interpretatif

Distorsi interpretatif terjadi pada tahap penerimaan pesan, ketika komunikan menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang pengalaman, nilai, dan kerangka berpikirnya. Dalam hal ini, komunikasi tidak lagi dipahami sebagai proses linear, tetapi sebagai proses yang bersifat interaktif dan dinamis. Audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, melainkan aktif dalam membentuk makna.

Stuart Hall menjelaskan bahwa proses decoding memungkinkan audiens untuk menghasilkan berbagai posisi pembacaan, seperti dominan, negosiasi, dan oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak selalu menghasilkan makna yang diharapkan. Secara kritis, distorsi interpretatif mengindikasikan bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu terbuka terhadap kemungkinan reinterpretasi. Dengan demikian, distorsi tidak selalu berarti kegagalan komunikasi, tetapi juga mencerminkan keberagaman perspektif dalam masyarakat.

4. Distorsi Framing

Distorsi framing berkaitan dengan cara suatu pesan dikemas dan disajikan kepada audiens. Framing menentukan sudut pandang yang digunakan dalam menyampaikan informasi, termasuk aspek mana yang ditonjolkan dan mana yang disembunyikan. Dalam praktik komunikasi massa, framing memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu.

Secara kritis, framing tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyajian, tetapi juga sebagai mekanisme konstruksi realitas. Dengan memilih sudut pandang tertentu, komunikator dapat mengarahkan cara audiens memahami suatu peristiwa. Oleh karena itu, distorsi framing dapat menghasilkan bias dalam pemaknaan, bahkan mempengaruhi opini publik secara luas. Dalam konteks ini, framing menjadi salah satu bentuk distorsi yang bersifat sistematis dan sering kali tidak disadari oleh audiens.⁴

5. Distorsi Simbolik

Distorsi simbolik muncul melalui penggunaan simbol, tanda, atau representasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas. Dalam kajian semiotika, setiap tanda memiliki makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna tambahan yang

bersifat kultural dan ideologis). Roland Barthes menambahkan bahwa tanda juga dapat mengandung mitos, yaitu makna yang telah dinaturalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam konteks ini, distorsi simbolik terjadi ketika makna konotatif atau mitos lebih dominan daripada makna denotatif. Akibatnya, pesan yang diterima audiens tidak lagi bersifat objektif, melainkan telah dipengaruhi oleh konstruksi makna tertentu. Secara kritis, distorsi simbolik menunjukkan bahwa komunikasi tidak pernah bebas nilai, karena selalu melibatkan proses produksi makna yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi.

6. Distorsi Ideologis

Distorsi ideologis merupakan bentuk distorsi yang paling kompleks dan mendalam, karena berkaitan dengan pengaruh ideologi dalam proses komunikasi. Dalam bentuk ini, pesan yang disampaikan tidak lagi netral, melainkan telah dipengaruhi oleh kepentingan tertentu yang berupaya mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada.

Media massa sering kali menjadi sarana reproduksi ideologi, di mana nilai-nilai tertentu disampaikan secara berulang hingga dianggap sebagai kebenaran yang wajar. Dalam perspektif

kritis, distorsi ideologis dapat membentuk kesadaran masyarakat secara tidak langsung, sehingga audiens menerima konstruksi realitas tanpa mempertanyakannya. Hal ini menunjukkan bahwa distorsi tidak hanya terjadi pada tingkat pesan, tetapi juga pada tingkat struktur sosial yang lebih luas.

d. Distorsi Komunikasi dalam Film

Distorsi pada film merupakan bentuk penyimpangan realitas yang terjadi dalam proses representasi pesan melalui media audiovisual. Film tidak pernah menghadirkan realitas secara utuh, melainkan melalui proses seleksi, konstruksi, dan interpretasi oleh pembuatnya. Oleh karena itu, realitas yang ditampilkan dalam film pada dasarnya merupakan realitas yang telah mengalami pengolahan dan penyesuaian, sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran makna dari realitas yang sebenarnya.

Dalam kajian komunikasi massa, media tidak dipandang sebagai cermin realitas, melainkan sebagai agen yang mengonstruksi realitas. Hal ini ditegaskan oleh Deddy Mulyana yang menyatakan bahwa “komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan makna melalui proses interpretasi”.²⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan dalam film tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui rangkaian peristiwa dan narasi yang disusun secara tertentu.

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 21.

Dalam konteks ini, distorsi komunikasi dalam film tidak hanya dipahami sebagai perbedaan pemaknaan oleh audiens, tetapi sebagai bagian dari alur cerita yang merepresentasikan bagaimana pesan mengalami perubahan makna di dalam interaksi antar tokoh. Distorsi muncul ketika informasi yang beredar dalam cerita mengalami reduksi, seleksi, atau penafsiran yang keliru oleh karakter dalam film, sehingga memengaruhi jalannya konflik dan perkembangan cerita.

Salah satu bentuk distorsi pada film terlihat dalam proses seleksi realitas. Film hanya menampilkan sebagian dari realitas yang ada, sementara bagian lainnya dihilangkan. Denis McQuail menyatakan bahwa “media tidak merefleksikan realitas, tetapi merepresentasikannya melalui proses seleksi dan konstruksi”.²⁵ Kutipan ini menegaskan bahwa realitas dalam film telah mengalami penyaringan, sehingga tidak dapat dianggap sebagai gambaran yang sepenuhnya objektif. Proses seleksi ini membuka ruang bagi terjadinya distorsi, karena apa yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan keseluruhan fakta.

Selain itu, distorsi juga terjadi melalui konstruksi naratif dalam film. Alur cerita dalam film umumnya disusun secara dramatik untuk menarik perhatian penonton, sehingga realitas sering kali disederhanakan atau dimodifikasi. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa “pesan dalam komunikasi sering kali diolah sedemikian rupa

²⁵ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 92.

untuk menimbulkan efek tertentu pada penerima”.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa dalam film, realitas tidak hanya disampaikan, tetapi juga dibentuk agar sesuai dengan tujuan tertentu, seperti membangun emosi atau menyampaikan pesan moral. Akibatnya, realitas yang ditampilkan dapat mengalami perubahan makna.

Distorsi pada film juga dapat dilihat dari penggunaan teknik visual dan audio. Teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, editing, dan musik latar memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi penonton terhadap suatu adegan. Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa “cara penyajian pesan dalam media sangat menentukan efek yang ditimbulkan pada khalayak”.²⁷ Dengan demikian, teknik sinematik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat untuk mengarahkan makna, yang dalam kondisi tertentu dapat menyebabkan distorsi.

Selanjutnya, distorsi pada film sangat berkaitan dengan penggunaan simbol dan tanda. Film sebagai media visual sarat dengan simbol yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Roland Barthes menyatakan bahwa “mitos adalah sistem komunikasi yang mengubah makna sejarah menjadi sesuatu yang tampak alami”.²⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna dalam film tidak selalu bersifat netral, melainkan dapat mengandung ideologi tertentu

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 67.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45.

²⁸ Roland Barthes, *Mitos-Mitos dalam Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 113.

yang tersembunyi. Dalam konteks ini, distorsi terjadi ketika makna konotatif atau ideologis tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh penonton.

Selain itu, distorsi pada film juga berkaitan dengan pengaruh nilai dan ideologi. Film sebagai produk budaya tidak terlepas dari kepentingan sosial, politik, maupun ekonomi yang mempengaruhi isi pesan. Burhan Bungin menyatakan bahwa “media memiliki peran dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi pesan yang disampaikan kepada masyarakat”.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana reproduksi nilai dan ideologi tertentu, sehingga realitas yang ditampilkan tidak sepenuhnya netral

C. Film

1. Definisi Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara kompleks melalui perpaduan unsur visual, audio, narasi, dan simbol. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian informasi, pendidikan, serta pembentukan opini publik. Melalui kekuatan gambar bergerak dan suara, film mampu menghadirkan realitas secara lebih hidup dan emosional dibandingkan media lainnya.

²⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 79.

Dalam kajian komunikasi, film dipandang sebagai bagian dari media massa yang memiliki karakteristik khusus. Film mampu menjangkau khalayak luas dan beragam, serta memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap persepsi dan sikap penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Deddy Mulyana yang menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak luas yang bersifat heterogen.³⁰ Dalam konteks ini, film menjadi salah satu sarana penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas dan simultan.

Film juga dapat dipahami sebagai bentuk representasi realitas. Artinya, apa yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan realitas yang telah dikonstruksi oleh pembuat film. Denis McQuail menyatakan bahwa media massa tidak mencerminkan realitas secara langsung, tetapi merepresentasikannya melalui proses seleksi dan interpretasi.³¹ Oleh karena itu, film sebagai produk media tidak pernah sepenuhnya netral, karena selalu dipengaruhi oleh sudut pandang, nilai, dan kepentingan tertentu dari pembuatnya.

Selain sebagai media komunikasi, film juga merupakan karya seni yang memiliki struktur dan unsur pembentuk tertentu. Secara umum, film terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif mencakup cerita, tema, karakter, alur, dan konflik, sedangkan unsur sinematik meliputi teknik pengambilan gambar, pencahayaan, editing, suara, dan

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 75.

³¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 92.

mise-en-scène. Bordwell dan Thompson menjelaskan bahwa film merupakan sistem yang menggabungkan berbagai elemen tersebut untuk menghasilkan makna tertentu bagi penonton. Dengan demikian, makna dalam film tidak hanya ditentukan oleh cerita, tetapi juga oleh cara penyajiannya.

Film juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai dan ideologi. Dalam banyak kasus, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, bahkan politik. Burhan Bungin menyatakan bahwa media massa memiliki peran dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi pesan yang disampaikan kepada masyarakat.³² Hal ini menunjukkan bahwa film dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu isu, serta membentuk persepsi tentang realitas sosial yang ada.

Dalam perspektif semiotika, film dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks. Setiap elemen dalam film, baik visual maupun audio, merupakan tanda yang mengandung makna tertentu. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkat makna, yaitu denotatif dan konotatif, serta dapat berkembang menjadi mitos yang mencerminkan ideologi tertentu.³³

³² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 85.

³³ Roland Barthes, *Mitos-Mitos dalam Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 113.

2. Jenis-Jenis film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Film Fiksi

Film fiksi adalah jenis film yang dibuat berdasarkan cerita rekaan atau imajinasi, meskipun terkadang terinspirasi dari kejadian nyata. Film ini biasanya memiliki alur cerita yang terstruktur, tokoh, konflik, serta penyelesaian.

2) Film Nonfiksi (Dokumenter)

Film nonfiksi atau dokumenter adalah film yang menyajikan fakta atau kejadian nyata yang benar-benar terjadi. Film ini bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi, atau dokumentasi terhadap suatu peristiwa. Biasanya, film dokumenter tidak menggunakan skenario yang dibuat-buat seperti film fiksi.³⁴

3) Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan teknik gambar atau ilustrasi yang digerakkan sehingga tampak hidup. Film ini tidak menggunakan aktor secara langsung, melainkan karakter yang dibuat melalui proses animasi, baik secara manual maupun digital.³⁵

4) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang tidak mengikuti aturan

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 209.

³⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 17.

atau struktur film pada umumnya. Film ini biasanya lebih menonjolkan aspek artistik, simbolik, dan kebebasan berekspresi, sehingga sering kali sulit dipahami oleh penonton umum.

5) Film Genre (Berdasarkan Tema Cerita)

Selain berdasarkan bentuk penyajiannya, film juga dapat dikategorikan berdasarkan genre atau tema cerita, seperti film drama, komedi, horor, aksi, dan romantis. Setiap genre memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian cerita dan emosi yang ingin ditampilkan kepada penonton.

D. Teori Noise(Gangguan) Claude Shannon dan Warren Weaver

Teori noise atau gangguan dalam komunikasi merupakan bagian penting dalam model komunikasi yang menjelaskan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu saluran (channel). Dalam proses tersebut, komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar karena adanya hambatan atau gangguan yang disebut sebagai *noise*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver, yang menyatakan bahwa noise adalah segala bentuk faktor yang dapat mengganggu, mengubah, atau menghambat penyampaian pesan, sehingga pesan yang diterima tidak sepenuhnya sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim.³⁶

Dalam perspektif ini, komunikasi dipahami sebagai proses yang rentan terhadap berbagai gangguan, baik yang berasal dari dalam diri

³⁶ Claude Shannon dan Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1949), hlm. 5.

individu maupun dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan yang kompleks. Ketika terjadi gangguan dalam proses komunikasi, pesan yang diterima dapat mengalami perubahan makna atau distorsi, sehingga berbeda dari maksud awal komunikator.³⁷

Secara lebih rinci, noise dalam komunikasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Pertama, *semantic noise* (gangguan makna), yaitu gangguan yang terjadi akibat perbedaan pemahaman terhadap bahasa, simbol, atau istilah yang digunakan dalam pesan. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman dapat menyebabkan makna yang diterima tidak sesuai dengan maksud komunikator.³⁸ Kedua, *psychological noise* (gangguan psikologis), yaitu gangguan yang berasal dari kondisi internal individu, seperti emosi, prasangka, stereotip, dan persepsi tertentu yang memengaruhi cara seseorang memahami pesan.³⁹ Ketiga, *media noise*, yaitu gangguan yang berasal dari media yang digunakan dalam penyampaian pesan, seperti informasi yang tidak lengkap, terpotong, atau mengalami perubahan dalam proses penyebarannya, terutama melalui media digital.

Dalam era digital, keberadaan media sosial semakin memperbesar kemungkinan terjadinya noise dalam komunikasi. Informasi dapat dengan

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 11.

³⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 67.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 89.

mudah tersebar secara luas, namun tidak selalu disertai dengan konteks yang utuh. Pesan yang telah mengalami proses penyuntingan, pemotongan, atau pengemasan ulang dalam bentuk hiburan seperti meme dan parodi dapat menyebabkan perubahan makna dari peristiwa yang sebenarnya. Akibatnya, khalayak menerima informasi yang telah mengalami distorsi, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak selalu sesuai dengan realitas yang terjadi.⁴⁰

Teori noise menjelaskan bahwa distorsi komunikasi tidak hanya terjadi pada tahap penyampaian pesan, tetapi juga pada tahap penerimaan dan penafsiran. Komunikan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis yang dimilikinya. Oleh karena itu, pesan yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pada setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi bersifat subjektif dan dapat berubah tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhinya.⁴¹

Dalam konteks penelitian ini, teori noise digunakan untuk menjelaskan bagaimana distorsi komunikasi dapat terjadi akibat adanya gangguan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Informasi yang tidak utuh, perbedaan penafsiran bahasa, serta pengaruh media digital menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Dengan demikian, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana suatu

⁴⁰ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 102.

⁴¹ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Belmont: Wadsworth, 2009), hlm. 12.

peristiwa dapat dipahami secara berbeda oleh khalayak serta bagaimana distorsi komunikasi dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam, sesuai konteks, dan menyeluruh, terutama dalam melihat makna di balik sebuah teks media. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis dan mendalam.

Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda tersebut menghasilkan makna. Menurut Barthes, tanda tidak hanya dimaknai secara sederhana, tetapi juga dapat mengandung makna yang lebih dalam, termasuk ideologi di baliknya. Ia menjelaskan bahwa setiap tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik yang bisa dilihat atau didengar, seperti gambar, suara, atau kata-kata, sedangkan petanda adalah makna atau konsep dari tanda tersebut.

Barthes juga membagi proses pemaknaan menjadi tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna yang paling dasar atau makna yang terlihat langsung. Dalam film, denotasi bisa berupa apa yang tampak di layar, seperti tindakan tokoh, dialog, atau latar tempat. Makna ini cenderung objektif dan mudah dikenali.

Selanjutnya, konotasi adalah makna yang lebih dalam dan tidak langsung. Makna ini dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, serta latar belakang sosial dan budaya. Dalam film, konotasi bisa terlihat dari ekspresi tokoh, simbol, warna, sudut kamera, atau alur cerita yang mengandung pesan tersembunyi.

Tingkat yang paling dalam adalah mitos. Mitos merupakan makna yang berkaitan dengan nilai dan ideologi yang dianggap wajar oleh masyarakat. Melalui mitos, film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu hal, termasuk dalam hal komunikasi.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis berbagai unsur dalam film *Budi Pekerti*, seperti dialog, ekspresi, gerak tubuh, latar, alur cerita, serta penggunaan media sosial. Semua unsur tersebut dilihat sebagai tanda yang saling berhubungan. Setiap adegan dianalisis menggunakan tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengetahui bagaimana distorsi komunikasi ditampilkan dalam film.

Melalui analisis ini, peneliti dapat menemukan berbagai bentuk distorsi komunikasi, seperti kesalahpahaman, informasi yang tidak lengkap, perubahan makna, dan pengaruh media dalam membentuk persepsi masyarakat. Hal ini penting karena film sebagai media memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang penonton.

Selain itu, hasil analisis juga dikaitkan dengan perspektif komunikasi

Islam, khususnya konsep tabayyun. Tabayyun adalah sikap berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, dengan cara memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, konsep tabayyun digunakan sebagai acuan untuk melihat dan menilai fenomena distorsi komunikasi dalam film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga memberikan pandangan kritis berdasarkan nilai-nilai komunikasi Islam terhadap apa yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti.



B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis distorsi komunikasi dalam film Budi Pekerti melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta meninjaunya dari perspektif komunikasi Islam. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk distorsi komunikasi yang muncul dalam film, seperti pemotongan informasi, kesalahan interpretasi, framing media, serta pengaruh opini publik terhadap tokoh utama. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis makna tanda dalam setiap adegan yang merepresentasikan distorsi komunikasi melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.. Hasil analisis tersebut kemudian ditinjau berdasarkan perspektif komunikasi Islam, khususnya melalui konsep tabayyun sebagai prinsip verifikasi informasi, serta nilai-nilai etika komunikasi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan larangan menyebarkan informasi yang tidak benar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam film, tetapi juga memberikan penilaian normatif terhadap fenomena distorsi komunikasi yang terjadi.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh:

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang menjadi objek penelitian. Data ini berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol visual dalam film yang

berkaitan dengan fenomena distorsi komunikasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, komunikasi massa, serta kajian film. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung pembahasan dalam penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah proses memperoleh data untuk kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat vital dalam penelitian ilmiah karena data yang dikumpulkan umumnya digunakan sebagai acuan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah proses memperoleh data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat vital dalam penelitian ilmiah karena data yang dikumpulkan umumnya digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis adalah:

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screen capture*) dari beberapa adegan dalam film Budi Pekerti yang berkaitan dengan fokus dan judul penelitian. Tangkapan adegan tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk membantu peneliti dalam menganalisis tanda-

tanda serta fenomena yang ditampilkan dalam film.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis film, distorsi komunikasi, dan komunikasi Islam.. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan makna secara langsung (denotasi), tetapi juga memiliki makna tersembunyi (konotasi) dan nilai-nilai tertentu yang berkembang di masyarakat (mitos). Hal ini membantu peneliti dalam memahami bahwa setiap adegan dalam film Budi Pekerti juga memiliki makna yang lebih dalam dan bisa dianalisis menggunakan pendekatan yang sama. Selain itu, ada juga penelitian yang membahas tentang distorsi komunikasi, terutama di media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi yang disebarluaskan sering kali mengalami perubahan makna karena dipotong, diberi judul yang berbeda, atau ditafsirkan secara berlebihan oleh audiens.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif sangat membantu peneliti dalam mengkaji fenomena secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung dalam

film Budi Pekerti, khususnya terkait distorsi komunikasi. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

- 1) Denotasi merupakan makna dasar atau makna yang tampak secara langsung dalam sebuah adegan. Pada tahap ini, peneliti mengamati apa yang terlihat dan terdengar tanpa menambahkan interpretasi tertentu. Misalnya, dalam beberapa adegan film Budi Pekerti, terlihat tokoh utama sedang berbicara dengan nada tinggi di ruang publik. Secara denotatif, adegan tersebut hanya menunjukkan adanya interaksi berupa konflik atau perdebatan antar tokoh.
- 2) Konotasi adalah makna kedua yang bersifat lebih dalam dan berkaitan dengan emosi, nilai, serta budaya yang melekat pada suatu tanda. Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan makna di balik adegan tersebut. Misalnya, ekspresi marah yang ditampilkan tokoh utama tidak hanya dimaknai sebagai emosi sesaat, tetapi juga dapat diartikan sebagai bentuk tekanan sosial atau kesalahpahaman yang kemudian memicu penilaian negatif dari lingkungan sekitar.
- 3) Mitos merupakan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Mitos tidak hanya dilihat dari objeknya, tetapi dari bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima oleh audiens. Dalam konteks film Budi Pekerti, mitos yang muncul misalnya berkaitan dengan anggapan bahwa seorang guru harus selalu bersikap sabar dan tidak boleh menunjukkan emosi di ruang publik. Ketika tokoh utama melanggar ekspektasi tersebut, masyarakat dengan

mudah memberikan penilaian negatif tanpa melihat konteks yang sebenarnya



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti merupakan salah satu karya film drama Indonesia yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dirilis pada tahun 2023. Film ini hadir sebagai refleksi atas dinamika kehidupan masyarakat modern yang tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang memungkinkan setiap individu untuk memproduksi, menyebarkan, dan menafsirkan informasi secara bebas.⁴²



Gambar 4.1 Poster Film Budi Pekerti

⁴² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 3.

Perkembangan media digital tersebut membawa perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Informasi dapat disebarkan dengan sangat cepat dan menjangkau khalayak yang luas tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah munculnya distorsi komunikasi. Informasi yang beredar di media sosial sering kali tidak disertai dengan konteks yang utuh, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran di antara masyarakat.⁴³

Secara naratif, film ini mengisahkan kehidupan seorang guru bernama Prani yang harus menghadapi perubahan besar dalam hidupnya setelah sebuah video yang menampilkan dirinya tersebar luas di media sosial dan menjadi viral. Dalam video tersebut, Prani terlihat terlibat dalam sebuah konflik di ruang publik. Namun, video yang beredar merupakan potongan dari peristiwa yang lebih kompleks, sehingga tidak menggambarkan keseluruhan kejadian secara utuh. Akibatnya, masyarakat yang menyaksikan video tersebut memberikan penilaian secara sepihak tanpa mengetahui latar belakang peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Reaksi masyarakat di media sosial kemudian berkembang menjadi opini publik yang cenderung negatif terhadap tokoh utama. Berbagai komentar, kritik, bahkan ujaran kebencian muncul sebagai respons terhadap video yang viral tersebut. Kondisi ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang yang sangat cepat dalam membentuk opini publik,

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45.

sekaligus menjadi sarana yang memperbesar dampak dari suatu peristiwa. Tekanan sosial yang muncul tidak hanya dirasakan oleh Prani sebagai individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan keluarganya, lingkungan kerja, serta relasi sosial yang dimilikinya.⁴⁴

Film ini menggambarkan bagaimana proses komunikasi digital dapat mengalami distorsi ketika informasi yang disampaikan tidak diterima secara utuh oleh khalayak. Distorsi komunikasi terjadi ketika pesan yang disampaikan mengalami perubahan makna akibat proses interpretasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks film ini, distorsi muncul karena masyarakat hanya menerima sebagian informasi tanpa memahami konteks yang melatarbelakanginya, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari maksud awal peristiwa tersebut.

Selain itu, film ini juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, setiap individu memiliki peran sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi menjadi semakin cepat dan sulit dikendalikan. Informasi yang viral cenderung dianggap sebagai kebenaran oleh sebagian masyarakat, meskipun belum tentu melalui proses verifikasi yang memadai. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi realitas sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Melalui alur cerita yang disajikan, film ini tidak hanya berfungsi

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 112.

sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial. Film ini mengajak penonton untuk lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta menyadari pentingnya memahami konteks sebelum membentuk suatu penilaian. Dengan demikian, film ini menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi digital dapat membentuk realitas sosial sekaligus memunculkan distorsi komunikasi dalam kehidupan masyarakat modern.

1) Alur Cerita Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja menceritakan kehidupan seorang guru Bimbingan Konseling bernama Bu Prani yang harus menghadapi perubahan besar dalam hidupnya akibat sebuah peristiwa yang tidak terduga. Pada bagian awal, tokoh Bu Prani diperkenalkan sebagai sosok guru yang tegas, disiplin, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap siswa-siswinya. Ia juga digambarkan sebagai individu yang memiliki prinsip kuat dalam menjalankan profesinya, serta menjalani kehidupan keluarga yang relatif harmonis. Situasi ini menunjukkan kondisi awal yang stabil sebelum munculnya konflik utama dalam cerita.

Permasalahan mulai muncul ketika Bu Prani terlibat dalam sebuah perdebatan dengan orang lain di pasar. Dalam situasi tersebut, ia berbicara dengan nada tinggi sebagai respons terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil. Tanpa sepengetahuannya, kejadian tersebut direkam oleh seseorang dan kemudian diunggah ke media sosial. Video yang beredar hanya menampilkan

potongan adegan ketika Bu Prani terlihat marah, tanpa memperlihatkan latar belakang atau penyebab awal dari konflik tersebut. Potongan video inilah yang kemudian menjadi awal terjadinya distorsi komunikasi.

Seiring dengan penyebaran video tersebut, berbagai reaksi dari masyarakat mulai bermunculan, terutama melalui media sosial. Banyak pengguna media sosial yang memberikan komentar negatif, kritik, bahkan hujatan terhadap Bu Prani tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya. Situasi ini semakin diperparah oleh adanya judul atau caption yang bersifat provokatif, sehingga membentuk opini publik yang cenderung menyudutkan tokoh utama. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat yang membentuk persepsi masyarakat.

Dampak dari viralnya video tersebut mulai dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan Bu Prani. Di lingkungan kerja, ia dipanggil oleh pihak sekolah dan dimintai klarifikasi atas kejadian yang terjadi. Profesionalitas dan citranya sebagai seorang guru mulai diragukan. Tekanan tidak hanya datang dari lingkungan kerja, tetapi juga dari masyarakat sekitar yang telah terpengaruh oleh informasi yang beredar. Selain itu, keluarganya juga ikut merasakan dampak dari peristiwa tersebut, terutama anaknya yang mengalami tekanan sosial akibat stigma yang berkembang.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Bu Prani berusaha memberikan klarifikasi terkait kejadian yang sebenarnya. Namun, upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena opini publik telah terbentuk lebih dahulu.

Klarifikasi yang disampaikan justru dianggap sebagai bentuk pembelaan diri, sehingga tidak mampu mengubah persepsi masyarakat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu informasi telah menyebar luas dan dipercaya oleh banyak orang, maka akan sulit untuk mengembalikan makna yang sebenarnya.

Pada bagian akhir cerita, konflik yang terjadi mulai mereda, meskipun tidak sepenuhnya terselesaikan secara ideal. Film ini tidak memberikan akhir yang sepenuhnya bahagia, melainkan menghadirkan gambaran realistis mengenai dampak dari distorsi komunikasi di era digital. Penonton diajak untuk memahami bahwa kesalahpahaman yang muncul akibat informasi yang tidak utuh dapat memberikan dampak yang besar dan berkelanjutan terhadap kehidupan seseorang.

Secara keseluruhan, film Budi Pekerti menyajikan alur cerita yang menggambarkan bagaimana distorsi komunikasi dapat terjadi melalui pemotongan informasi, framing media, serta interpretasi audiens yang tidak tepat. Film ini juga menekankan pentingnya sikap bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta perlunya memahami suatu peristiwa secara utuh sebelum memberikan penilaian. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial terhadap fenomena komunikasi di era digital.

2) Tokoh-tokoh dalam Film Budi Pekerti

a. Sha ine Febrianti



Gambar 4.2 Sha ine Febrianti

Sha Ine Febrianti merupakan seorang aktris Indonesia yang memulai kariernya di dunia modeling setelah berhasil meraih posisi runner-up dalam ajang pemilihan cover girl majalah Mode pada tahun 1992. Keberhasilan tersebut membuka jalan baginya untuk terjun ke dunia akting. Ia kemudian memulai debutnya melalui serial televisi Darah Biru yang tayang pada tahun 1995, dan sejak saat itu terus aktif dalam berbagai produksi seni, baik televisi, film, maupun teater.

Dalam film Budi Pekerti, Sha Ine Febrianti memerankan karakter Bu Prani, seorang guru bimbingan dan konseling yang menghadapi berbagai konflik sosial akibat viralnya sebuah video di media sosial. Karakter yang diperankannya menggambarkan tekanan sosial, kesalahpahaman publik, serta dinamika dalam kehidupan keluarga. Melalui perannya tersebut, Sha Ine berhasil menampilkan

emosi yang kuat dan realistis, sehingga mampu menghidupkan karakter Bu Prani dengan sangat baik.

b. Angga Yunanda



Gambar 4.3 Angga Yunanda

Angga Yunanda merupakan seorang aktor dan penyanyi asal Indonesia yang memulai kariernya di dunia hiburan sejak usia muda. Ia mulai dikenal publik setelah membintangi berbagai sinetron remaja yang tayang di televisi, sehingga namanya semakin populer di kalangan generasi muda. Kemampuan aktingnya yang natural dan penampilannya yang menarik membuatnya dengan cepat mendapatkan perhatian dalam industri hiburan.

Seiring berjalannya waktu, Angga Yunanda mulai mengembangkan kariernya ke dunia film layar lebar. Ia terlibat dalam berbagai judul film dengan beragam karakter, yang menunjukkan kemampuannya dalam mengeksplorasi peran yang lebih kompleks dan emosional. Selain berakting, ia juga aktif di bidang musik sebagai penyanyi.

Dalam film "Budi Pekerti," Angga Yunanda memerankan karakter Muklas, anak bungsu dari Bu Prani dan Pak Didit. Muklas digambarkan

sebagai seorang content creator yang fokus pada konten tentang jiwa dan kesehatan mental. Bersama kakaknya, Tita, Muklas berjuang menyelamatkan ibunya dari perundungan dan ujaran kebencian di media sosial setelah sebuah video viral. Peran Muklas menyoroti dinamika sosial generasi muda dan pengaruh media sosial dalam menghadapi krisis keluarga di era digital. Angga Yunanda bahkan melakukan transformasi penampilan untuk karakter ini, dengan gaya yang nyentrik melalui rambut berponi pirang dan tindik.

c. Prilly Mahatei Latuconsina S.I.Kom.



Gambar 4. 4 Prilly Mahatei Latuconsina

Prilly Latuconsina merupakan seorang aktris, penyanyi, dan produser muda asal Indonesia yang dikenal luas di industri hiburan tanah air. Ia memulai kariernya sejak usia remaja melalui berbagai program televisi, kemudian semakin dikenal setelah membintangi sejumlah sinetron dan film populer. Kemampuan aktingnya yang kuat serta kepribadiannya yang menarik membuatnya menjadi salah satu figur publik yang memiliki banyak penggemar.

Seiring perkembangan kariernya, Prilly tidak hanya berfokus pada dunia akting, tetapi juga mengembangkan diri di bidang produksi film dan pendidikan. Ia dikenal sebagai sosok yang aktif, berprestasi, serta memiliki komitmen tinggi dalam berkarya di industri kreatif.

Tita merupakan anak dari Bu Prani sekaligus kakak dari Muklas. Karakternya digambarkan sebagai representasi generasi muda yang aktif di media sosial dan memiliki kesadaran terhadap isu-isu digital. Berbeda dengan Muklas, Tita cenderung lebih kritis dan reflektif dalam menyikapi informasi yang beredar di dunia maya.

d. Dwi Sanono



Gambar 4.5 Dwi Sanono

Dwi Sasono merupakan seorang aktor Indonesia yang telah lama berkecimpung di dunia hiburan dan dikenal melalui berbagai peran dalam sinetron maupun film layar lebar. Ia memulai kariernya sejak akhir tahun 1990-an dan terus aktif hingga saat ini dengan membintangi berbagai genre film. Kemampuan aktingnya yang kuat membuatnya sering dipercaya memerankan karakter yang kompleks

dan emosional.

Dalam film Budi Pekerti, Dwi Sasono berperan sebagai suami dari Bu Prani. Karakter yang diperankannya digambarkan sebagai sosok kepala keluarga yang ikut merasakan dampak dari viralnya video yang menimpa istrinya.

e. Omara Naidra Esteghlal



Gambar 4.6 Omara Naidra Esteghlal

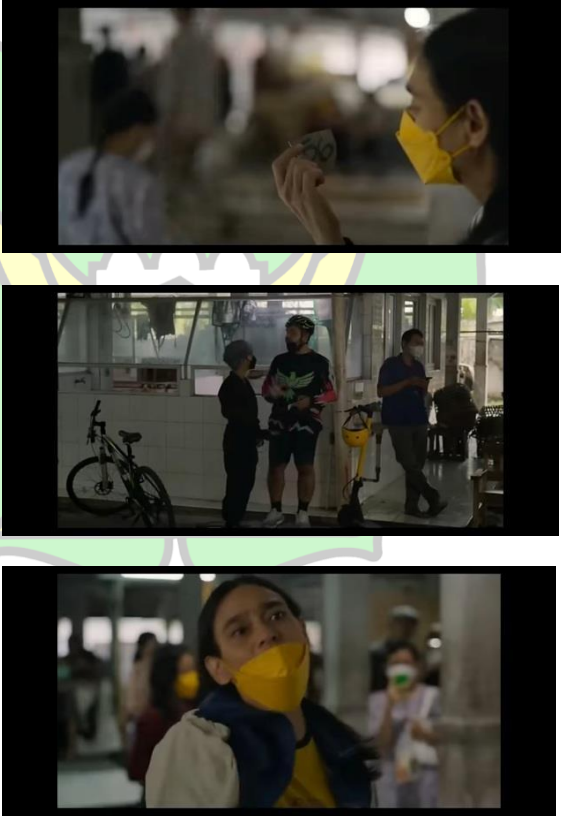
Omara Naidra Esteghlal merupakan seorang aktor muda Indonesia yang dikenal melalui berbagai perannya dalam film dan serial televisi. Ia mulai mendapat perhatian publik karena kemampuan aktingnya yang natural serta kemampuannya membawakan karakter dengan emosi yang kuat. Dalam beberapa proyek yang ia bintangi, Omara sering terlibat dalam cerita-cerita yang mengangkat realitas sosial dan dinamika kehidupan remaja.

Dalam film Budi Pekerti, Omara Naidra Esteghlal berperan

sebagai salah satu siswa di sekolah tempat Bu Prani mengajar. Karakter yang diperankannya merepresentasikan generasi muda yang hidup di tengah perkembangan media sosial yang sangat cepat. Melalui perannya tersebut, ia menunjukkan bagaimana siswa sebagai bagian dari lingkungan sekolah turut terpengaruh oleh informasi yang beredar, termasuk dalam membentuk opini terhadap sosok Bu Prani.

B. Hasil Penelitian

1. Representasi Distorsi Komunikasi pada Film Budi Pekerti

Adegan Pertama(00:10:56 – 00:13:50)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan seorang perempuan (Bu Prani) yang sedang berada di pasar sambil memegang nomor antrean, yang menandakan bahwa ia sedang berada dalam situasi menunggu giliran untuk membeli kue putu. saat sedang mengantre untuk membeli putu, tiba-tiba datang

	seorang pria bernama Sapto yang menuntun sepeda dan mengenakan pakaian hitam. Setelah mendapatkan nomor antrean, Sapto dengan sengaja menitipkan pesannya kepada seorang pria lain yang juga berbaju hitam dan memakai masker, dengan tujuan agar proses antreannya menjadi lebih cepat. Tindakan tersebut dilihat oleh Bu Prani, yang kemudian langsung menegur Sapto karena dianggap tidak tertib dalam mengantre. Namun, Sapto membela diri dengan mengatakan bahwa pria yang dititipkan pesannya itu adalah saudaranya.. Akibat teguran yang disampaikan oleh Bu Prani, perdebatan pun tak terelakkan saat itu. Penjual putu sempat menawarkan solusi dengan mempersilakan Bu Prani untuk dilayani lebih dulu, namun ia menolak karena tidak ingin mendapat perlakuan khusus. Adu argumen antara Bu Prani dan Sapto akhirnya mereda ketika Bu Prani memilih pergi, sambil mengucapkan kalimat penutup, “ah, sui..”. Di sekitar lokasi, terlihat suasana pasar yang ramai dengan aktivitas masyarakat. Selain itu, terdapat seseorang di belakang yang mengarahkan ponsel ke arah Bu Prani, yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut sedang direkam.
Konotasi	Peristiwa yang dialami Bu Prani di pasar dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran norma sosial, khususnya terkait ketertiban dalam antrean, ketika Sapto yang baru datang justru menyerobot tanpa mengikuti prosedur yang ada. Tindakan tersebut memicu konflik, bahkan berkembang menjadi keributan ketika Sapto menuduh Bu Prani ingin didahulukan karena mengenal penjual putu. Dalam situasi tersebut, Bu Prani akhirnya memilih meninggalkan lokasi sambil menarik tasnya, sebuah gestur yang termasuk dalam komunikasi nonverbal, yaitu ekspresi wajah Bu Prani dengan jelas menunjukkan dirinya sedang dalam emosi yang cukup tinggi dan langsung meninggalkan tempat tersebut. Secara prosedural, keberadaan nomor antrean menegaskan bahwa posisi Bu Prani berada pada pihak yang benar. Namun, ketika adegan tersebut direkam dan disajikan secara terbatas hanya menampilkan momen ketika Bu Prani terlihat emosional terjadi pergeseran makna yang signifikan. Realita yang seharusnya menunjukkan ketidakadilan dalam antrean justru dapat ditafsirkan sebaliknya, seolah-olah Bu Prani merupakan pihak yang tidak sabar atau bersikap agresif.

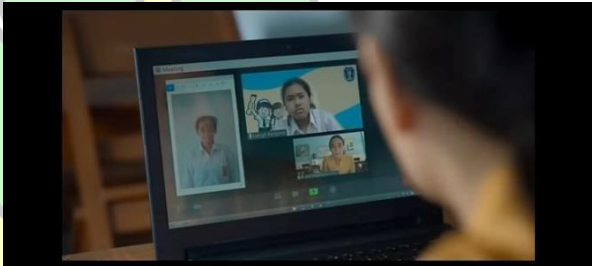
Mitos	Adegan ini merepresentasikan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, di mana ekspresi emosi di ruang publik sering diasosiasikan dengan sikap yang kurang sabar atau tidak sesuai dengan norma. Dalam hal ini, Bu Prani sebagai seorang guru digambarkan berada dalam posisi yang menuntut dirinya untuk tetap tenang dan menjaga sikap sebagai figur teladan. Selain itu, adegan ini juga merepresentasikan kecenderungan di era digital, di mana rekaman video dipahami sebagai gambaran peristiwa yang utuh. Visual yang ditampilkan dalam rekaman menjadi dasar utama dalam membentuk pemaknaan, meskipun hanya menampilkan sebagian dari keseluruhan kejadian.
-------	--

Tabel 4.1 Adegan Pasar

Pada adegan ini terlihat adanya konflik yang terjadi karena seseorang tidak mengikuti aturan antrian, sehingga memicu perdebatan di tempat umum. Situasi tersebut menunjukkan bagaimana pelanggaran kecil dalam kehidupan sehari-hari dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar ketika tidak disikapi dengan baik. Kehadiran orang lain yang merekam kejadian ini juga menandakan bahwa peristiwa tersebut berpotensi disebarluaskan dan dilihat oleh banyak orang, sehingga dapat memunculkan berbagai penilaian dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, adegan ini juga menampilkan berbagai bentuk komunikasi, baik secara verbal melalui percakapan, maupun nonverbal melalui ekspresi wajah, nada suara, dan gerak tubuh para tokohnya. Emosi yang ditunjukkan dalam adegan tersebut dapat memengaruhi cara orang lain memahami situasi, terutama jika yang terlihat hanya bagian tertentu saja. Hal ini membuat makna dari kejadian tersebut bisa

berubah dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Tabel 4.2 Adegan Pembelajaran Daring

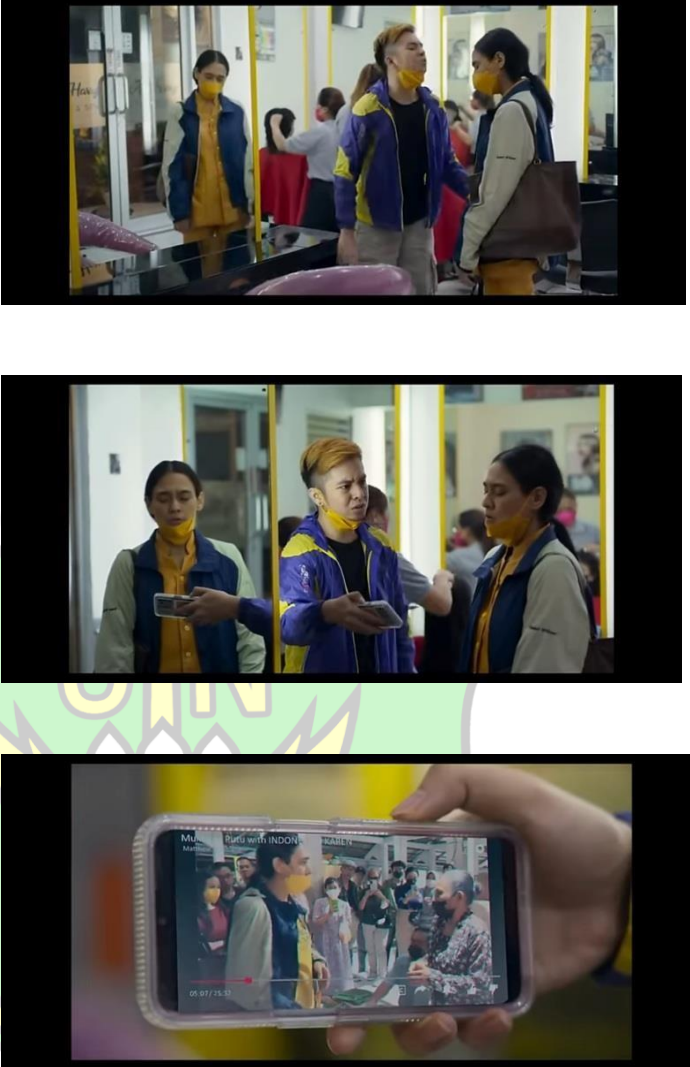
Adegan Kedua(00:14:41-00:18:00)	  
Denotasi	Pada tangkapan layar di atas terlihat sebuah laptop yang menampilkan aplikasi pembelajaran daring dengan wajah siswa bernama Lintang di layar. Lintang merupakan salah satu siswa di sekolah tempat Bu Prani mengajar. tampak bagian kepala dan pundak Bu Prani dari belakang yang menghadap ke arah laptop, yang menunjukkan bahwa ia sedang berinteraksi langsung dengan

	Lintang melalui media daring. Dalam adegan tersebut, Bu Prani terlihat meninjau kembali sejauh mana Lintang mengenal teman-teman sekelasnya, mengingat ia telah berada di lingkungan sekolah tersebut selama kurang lebih dua bulan. Setelah beberapa kali memberikan jawaban yang belum tepat, Bu Prani kemudian memberikan tugas refleksi berupa penulisan nama-nama teman sekelas menggunakan sandi morse. Namun, setelah menerima tugas tersebut, Lintang justru mengucapkan kata umpatan. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, Lintang menjelaskan bahwa ia terpengaruh oleh video viral yang menampilkan kejadian Bu Prani di pasar.
Konotasi	Adegan ini memperlihatkan adanya proses komunikasi dalam pembelajaran daring antara guru dan siswa. Bu Prani direpresentasikan sebagai sosok yang mengenal siswanya dengan baik, yang tercermin dari kemampuannya mengingat identitas siswa. Hal ini menunjukkan adanya bentuk perhatian dalam proses pembelajaran. Pemberian tugas refleksi juga mengindikasikan adanya upaya untuk mengarahkan siswa memahami perilakunya. Namun, kemunculan video viral dalam adegan tersebut menunjukkan Lintang mengira bahwa Bu Prani sedang mengumpat atau misuh “Asui” yang berarti “anjing” dalam bahasa Jawa. Lintang salah menafsirkan perilaku Bu Prani berdasarkan potongan video yang ia lihat, sehingga muncul pemahaman yang tidak utuh. Situasi tersebut semakin memperkuat terjadinya distorsi ketika proses pembelajaran daring berakhir secara tiba-tiba akibat keterbatasan aplikasi, sehingga tidak terdapat ruang bagi Bu Prani untuk memberikan klarifikasi secara langsung. Akibatnya, pemaknaan yang telah terbentuk pada diri Lintang tidak mengalami koreksi.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan nilai budaya yang menempatkan guru sebagai figur yang dipercaya dan dijadikan teladan. Dalam konteks ini, tindakan dan ucapan guru menjadi acuan bagi siswa. Ketika Lintang meniru perilaku yang ia

	pahami dari video tersebut, hal ini menunjukkan bagaimana posisi guru sebagai panutan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Namun, karena informasi yang diterima berasal dari representasi yang tidak utuh, maka proses peniruan tersebut juga berangkat dari pemaknaan yang telah mengalami distorsi. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, penyampaian dan penerimaan pesan yang tidak lengkap dapat memunculkan distorsi komunikasi yang berdampak pada pemahaman dan perilaku siswa.
--	--

Adegan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga oleh informasi dari luar yang belum tentu benar. Lintang mengalami kesalahpahaman karena ia melihat potongan video tanpa mengetahui kejadian yang sebenarnya, sehingga ia salah memahami perilaku gurunya. Selain itu, keterbatasan dalam pembelajaran daring membuat Bu Prani tidak bisa langsung menjelaskan atau meluruskan kesalahpahaman tersebut. Akibatnya, pemahaman yang salah itu terus terbawa dan memengaruhi perilaku Lintang. Secara keseluruhan, adegan ini memperlihatkan bahwa pesan yang tidak disampaikan secara lengkap dapat menyebabkan distorsi komunikasi, yang akhirnya memengaruhi cara berpikir dan sikap siswa, apalagi jika guru dianggap sebagai sosok yang harus diteladani.

Tabel 4.3 Adegan Salon

Adegan ketiga(00:18:45 -00:20:00)	
Denotasi	Bu Prani dan Muklas berada di dalam sebuah salon. Muklas terlihat berbicara dengan nada tinggi kepada Bu Prani karena ia mengira ibunya marah kepada penjual kue putu di pasar. Secara visual, keduanya mengenakan pakaian dengan warna yang serupa sehingga memberikan kesan kedekatan hubungan. Selain itu, keberadaan cermin di dalam salon

	menghadirkan efek refleksi yang membuat Bu Prani tampak dua, sementara Muklas yang berada di sampingnya tidak mengalami efek tersebut. Dalam adegan ini, Muklas juga terlihat memperlihatkan sesuatu dari layar ponselnya kepada Bu Prani.
Konotasi	Muklas mengajak Bu Prani ke salon sebagai upaya untuk mengubah penampilan ibunya agar tidak mudah dikenali setelah video kejadian di pasar tersebar. Hal ini mencerminkan respons Muklas terhadap situasi yang sedang terjadi. Di sisi lain, cara Muklas berbicara kepada Bu Prani menunjukkan bahwa ia telah membentuk pemahaman yang salah berdasarkan informasi yang beredar. Tanpa mengetahui konteks peristiwa secara utuh, Muklas memaknai bahwa Bu Prani benar-benar bersikap marah di pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya distorsi komunikasi, di mana informasi yang diterima melalui media digital mengalami pergeseran makna. Selain itu, kemunculan berbagai respons dari warganet dalam bentuk penilaian negatif terhadap Bu Prani turut memperlihatkan bagaimana informasi yang tersebar dapat membentuk pemaknaan tertentu tanpa disertai konteks yang lengkap.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan hubungan antara anak dan orang tua, di mana tindakan Muklas dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi ibunya. Di sisi lain, adegan ini juga menunjukkan kecenderungan masyarakat digital yang menjadikan informasi di media sosial sebagai rujukan utama dalam memahami suatu peristiwa. Ketika informasi tersebut tidak utuh, maka makna yang terbentuk juga berpotensi menyimpang.

Adegan ini menampilkan interaksi antara Bu Prani dan Muklas di dalam salon, di mana Muklas berbicara dengan nada tinggi, menunjukkan layar ponselnya, serta mengajak Bu Prani untuk mengubah penampilan. Selain itu, terlihat juga penggunaan cermin yang menampilkan refleksi Bu Prani. Secara makna, adegan ini menunjukkan bahwa informasi dari media digital dapat membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa.

Pemahaman tersebut muncul dari informasi yang tidak disertai konteks secara utuh, sehingga terjadi pergeseran makna.

Tabel 4.4 Adegan Forum Sekolah

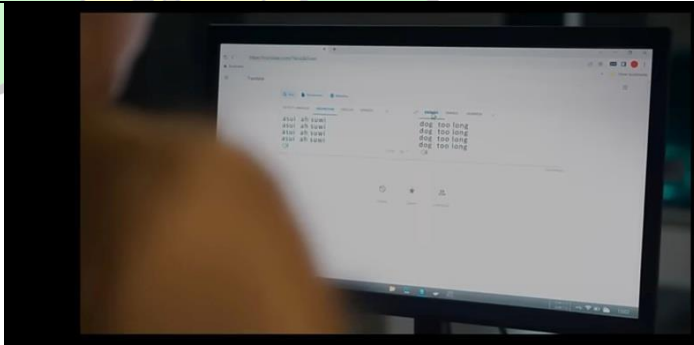
Adegan keempat(00:23:55-00:26:08)	
Denotasi	Pada gambar pertama terlihat Bu prani sedang memaparkan visi dan misi untuk kandidat calon wakil kepala sekolah dalam sebuah ruangan. Terlihat pada gambar kedua pengurus yayasan sekolah sedang berbicara kepada Bu Prani, dengan ketua yayasan berada di belakangnya. Dalam

	percakapan tersebut, pengurus yayasan menanyakan apakah Bu Prani pernah pergi ke psikolog atau belum. Kemudian, Bu Prani menjawab pertanyaan tersebut dengan tegas bahwa dirinya belum pernah ke psikolog. Setelah itu, pengurus yayasan lain memberikan saran agar Bu Prani sebaiknya memeriksakan diri ke psikolog karena mereka telah melihat video kejadian Bu Prani di pasar. Pada adegan selanjutnya, terlihat Bu Prani bersama kepala sekolah yang mengenakan seragam yang sama, yaitu berwarna kuning keoranyean. Dari latar tempatnya, dapat diketahui bahwa kejadian ini berlangsung di aula sekolah dalam suasana formal.
Konotasi	Adegan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah agenda resmi sekolah, yaitu penyampaian visi dan misi calon wakil kepala sekolah. Bu Prani sebagai guru BK diberi kesempatan untuk maju dan menjelaskan program yang telah ia jalankan. Namun, saat sesi tanya jawab dibuka, pertanyaan yang diberikan oleh pengurus yayasan justru tidak membahas visi dan misi yang disampaikan. Mereka lebih fokus pada kondisi pribadi Bu Prani, terutama terkait kondisi mentalnya, karena terpengaruh oleh video viral yang beredar di media social, di mana informasi dari video yang tidak lengkap membuat orang lain memiliki persepsi yang salah. Pengurus yayasan menilai Bu Prani berdasarkan video tersebut tanpa mengetahui kejadian sebenarnya secara utuh. Akibatnya, fokus pembahasan dalam forum menjadi berubah dan tidak sesuai dengan tujuan awal.
Mitos	Pada umumnya, dalam sebuah acara penyampaian visi dan misi, sesi tanya jawab dilakukan untuk menilai kemampuan calon berdasarkan program yang ditawarkan. Pertanyaan biasanya masih berkaitan dengan topik yang dibahas. Namun, dalam adegan ini, pertanyaan yang diajukan justru keluar dari topik dan lebih mengarah ke kehidupan pribadi Bu Prani. Hal ini menunjukkan adanya anggapan bahwa informasi yang beredar di media sosial bisa dijadikan dasar untuk menilai seseorang, bahkan dalam konteks

	profesional. Selain itu, setelah pertanyaan tersebut diajukan, tidak ada lagi pembahasan tentang visi dan misi Bu Prani, dan ia justru diminta untuk meninggalkan forum. Hal ini memberikan kesan bahwa Bu Prani tidak benar-benar dipertimbangkan sebagai calon, dan posisinya hanya sebagai pelengkap saja.
--	---

Adegan ini menunjukkan kegiatan penyampaian visi dan misi calon wakil kepala sekolah yang awalnya berlangsung secara formal. Namun, saat sesi tanya jawab, pembahasan berubah karena pengurus yayasan justru menanyakan hal pribadi Bu Prani berdasarkan video yang beredar di media social. adegan ini memperlihatkan bahwa informasi yang tidak lengkap dapat memengaruhi jalannya pembahasan, sehingga fokus kegiatan menjadi berubah dari tujuan awal. Hal ini juga menunjukkan adanya distorsi komunikasi dalam menilai seseorang di lingkungan profesional.

Tabel 4.5 Adegan Pencarian Informasi

Adegan kelima(00:26:32-00:27:53)	
----------------------------------	--

	 
Denotasi	Pada tangkapan layar pertama dalam adegan ini, terlihat Bu Prani berada sendirian di ruang komputer. Ia sedang mencari persamaan pengucapan dan arti dari kata “asui” dan “ah suwi” dalam beberapa bahasa. Dari hasil pencarian, diketahui bahwa kedua kata tersebut terdengar mirip jika diucapkan dalam bahasa Jawa, tetapi memiliki arti yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat dimaknai sebagai “anjing” dan “lama”, sementara dalam bahasa lain pengucapannya tidak sepenuhnya sama. Selain itu, Bu Prani juga mencari informasi tentang dirinya terkait kejadian di pasar. Hasil pencarian menunjukkan berbagai konten seperti video parodi, meme, hingga konten yang dijadikan lagu dengan nuansa hiburan.
Konotasi	Adegan ini memperlihatkan Bu Prani tampak sendirian di tengah ruangan yang dipenuhi komputer. Visual ini memberi kesan bahwa ia seperti sedang berada di tengah banyaknya informasi yang beredar. Ekspresi wajah Bu Prani terlihat serius saat mencoba memahami perbedaan makna dari kata “asui” dan “ah suwi”. Ia juga tampak menghela napas panjang ketika menyadari adanya kemiripan pengucapan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman, karena perbedaan penafsiran bahasa.

	Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan bagaimana informasi yang awalnya sederhana dapat berubah menjadi berbagai bentuk konten yang diparodikan, sehingga maknanya semakin menjauh dari konteks awal.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan upaya untuk mencari kebenaran di tengah banyaknya informasi yang beredar. Namun, banyaknya konten seperti meme, parodi, dan video membuat batas antara fakta dan informasi yang berkembang menjadi tidak jelas. Informasi yang beredar dapat dengan mudah dipercaya karena disajikan dalam berbagai bentuk, ini menunjukkan bagaimana makna suatu peristiwa dapat berkembang dan membentuk pemahaman yang berbeda-beda. Adegan ini memperlihatkan bahwa penyebaran informasi yang beragam dapat mempengaruhi cara suatu peristiwa dipahami dan berpotensi menimbulkan distorsi komunikasi

Adegan ini menunjukkan Bu Prani yang berusaha memahami perbedaan makna dari kata yang mirip serta mencari informasi tentang dirinya di internet. Di sisi lain, terlihat bahwa informasi yang beredar sudah berkembang dalam berbagai bentuk seperti video, meme, dan parodi. Secara keseluruhan, adegan ini memperlihatkan bahwa satu informasi dapat berubah dan memiliki makna yang berbeda-beda ketika tersebar luas, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau distorsi komunikasi.

2. Distorsi Komunikasi pada Film Budi Pekerti dalam Perspektif Komunikasi Islam

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa adegan dalam film Budi Pekerti, ditemukan bahwa fenomena distorsi komunikasi yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh kesalahan dalam penyampaian pesan secara

langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya berbagai gangguan dalam proses komunikasi, ketidaklengkapan informasi yang diterima, serta perbedaan dalam penafsiran makna oleh masing-masing individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam film tersebut bersifat kompleks dan rentan mengalami perubahan makna ketika pesan berpindah dari satu pihak ke pihak lain.

Ditinjau menggunakan teori noise yang dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver, hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi komunikasi dalam film ini dipengaruhi oleh beberapa jenis gangguan, yaitu media noise, semantic noise, dan psychological noise. Ketiga bentuk gangguan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi proses penyampaian serta penerimaan pesan.

Media noise menjadi bentuk gangguan yang paling dominan dalam keseluruhan adegan yang diteliti. Hal ini terlihat dari penyebaran video kejadian di pasar yang tidak menampilkan peristiwa secara utuh. Video tersebut hanya memperlihatkan sebagian kecil dari kejadian, khususnya ketika tokoh Bu Prani tampak dalam kondisi emosional, tanpa menyertakan latar belakang atau penyebab konflik yang sebenarnya. Akibatnya, informasi yang diterima oleh masyarakat menjadi tidak lengkap dan mengalami penyederhanaan makna. Kondisi ini kemudian memunculkan persepsi yang berbeda dari realitas yang sebenarnya, di

mana Bu Prani dipahami sebagai sosok yang bersikap agresif atau tidak sabar.

Selain media noise, hasil penelitian juga menunjukkan adanya semantic noise, yaitu gangguan yang berkaitan dengan kesalahan dalam memahami makna bahasa atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini tampak dari kesalahpahaman terhadap kata “ah-suwi” yang diucapkan oleh Bu Prani. Perbedaan pengucapan dan penafsiran bahasa menyebabkan kata tersebut dimaknai sebagai bentuk umpatan, padahal dalam konteks tertentu memiliki arti yang berbeda. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa latar belakang bahasa dan pengalaman individu sangat memengaruhi proses penafsiran pesan, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi makna.

Selanjutnya, ditemukan pula adanya psychological noise, yaitu gangguan yang berasal dari kondisi psikologis individu, seperti emosi, persepsi, dan prasangka. Dalam film ini, berbagai tokoh menunjukkan kecenderungan untuk langsung mempercayai informasi yang beredar tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari respons siswa, anggota keluarga, hingga pihak sekolah yang memberikan penilaian negatif terhadap Bu Prani berdasarkan informasi yang tidak utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal individu turut berperan dalam membentuk makna pesan yang diterima.

Dalam perspektif komunikasi Islam, temuan ini menunjukkan bahwa distorsi komunikasi yang terjadi berkaitan erat dengan tidak diterapkannya prinsip tabayyun, yaitu kewajiban untuk mencari kejelasan dan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِبَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتُبَيِّنُنَّ لِلَّهِ الْكَلِمَاتِ وَلَتَعْلَمُوا كَيْدَ الْفَاسِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu..” (Q.S. Al-Hujurat: 6)⁴⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap informasi yang diterima tidak boleh langsung dipercaya begitu saja, melainkan harus melalui proses verifikasi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penilaian maupun tindakan. Dalam konteks film ini, tidak adanya proses tabayyun menyebabkan informasi yang tidak lengkap berkembang menjadi pemahaman yang keliru dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan suuzon, yaitu prasangka buruk terhadap individu tanpa didasarkan pada bukti yang jelas. Sikap ini terlihat dari penilaian yang

⁴⁵ NU Online, Surat Al-Hujurat Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap, diakses 21 April 2026 <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/6>

diberikan oleh berbagai tokoh terhadap Bu Prani, yang cenderung langsung menganggapnya bersalah tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya. Dalam ajaran Islam, suuzon merupakan sikap yang harus dihindari, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَئِن تَجَسَّسُوا وَلَعَبْ
بُعضُكُمْ بَعْضًا أَجِبْ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ هَٰلَکَ نَاسًا بَرَجِمٌ ۝١٢

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat: 12)⁴⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa prasangka yang tidak didasarkan pada kebenaran dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami orang lain. Dalam film ini, suuzon menjadi salah satu faktor yang memperkuat terjadinya distorsi komunikasi, karena penilaian yang muncul tidak lagi berdasarkan fakta, melainkan pada asumsi yang berkembang.

Temuan ini juga diperkuat oleh hadis Rasulullah :

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكَ إِذَا مَا سَمِعَ

⁴⁶ NU Online, *Surat Al-Hujurat Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*, diakses 21 April 2026 <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/12>

“Cukuplah seseorang itu dianggap pendusta bila ia menyampaikan semua yang ia dengar.” (HR.Muslim no. 5 (Muqaddimah Shahih Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa menerima dan menyampaikan informasi tanpa melakukan verifikasi dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dari kebenaran. Dalam konteks film, penyebaran video tanpa pemahaman yang utuh menjadi salah satu penyebab utama meluasnya distorsi komunikasi.

Memaknai dari film ini sekaligus menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi kita, kita dapat melihat gambaran nyata betapa rumitnya proses komunikasi, terutama di tengah kemajuan teknologi saat ini. Film ini menjadi cerminan bahwa apa yang terlihat dan didengar tidak selalu mewakili kenyataan yang sesungguhnya. Sebuah peristiwa yang sebenarnya sederhana dan berawal dari niat baik untuk menegakkan kebenaran serta ketertiban, ternyata dapat berubah makna secara drastis hanya karena disampaikan melalui media yang tidak utuh, atau dipahami dengan latar belakang dan perasaan yang berbeda-beda oleh setiap orang. Kisah Bu Prani mengajarkan kepada kita bahwa informasi yang beredar di masyarakat, khususnya di media sosial, sangat rentan mengalami pergeseran makna, penyederhanaan fakta, bahkan penyimpangan. Akibatnya, apa yang diterima oleh publik sering kali bukan lagi kejadian aslinya, melainkan hasil penafsiran yang sudah diubah oleh berbagai faktor gangguan. Hal ini menyadarkan kita bahwa di balik setiap berita

atau video yang kita tonton, mungkin saja terdapat fakta-fakta penting yang tidak diungkapkan, yang jika diketahui akan mengubah seluruh pandangan kita terhadap peristiwa tersebut.

Melalui film ini, kita juga dapat untuk memahami betapa pentingnya sikap kehati-hatian dalam menyikapi informasi. Kita belajar untuk tidak langsung percaya begitu saja pada apa yang kita lihat atau dengar, apalagi jika sumbernya belum jelas atau informasinya belum lengkap. Sebagaimana yang terjadi dalam cerita, kesalahan penilaian dan kesalahpahaman besar terjadi karena orang-orang langsung menerima informasi yang ada tanpa berusaha mencari tahu kebenaran atau kelengkapannya terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan kewajiban melakukan tabayyun atau verifikasi sebelum memastikan kebenaran suatu berita, demi menghindari kesalahan yang dapat mencelakakan orang lain. Selain itu, film ini mengingatkan kita untuk menjauhi sikap berprasangka buruk atau suuzon. Kita melihat bagaimana prasangka masyarakat terhadap sosok Bu Prani yang dinilai berdasarkan pandangan umum bahwa seorang guru harus selalu lembut dan tenang menyebabkan mereka langsung menuduh dan menghakiminya tanpa mendengarkan penjelasan atau melihat konteks sebenarnya. Dari sini, kita belajar bahwa menilai seseorang atau sesuatu hanya berdasarkan asumsi, perasaan, atau pandangan sepihak adalah tindakan yang keliru dan dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi orang lain. Kita dituntut

untuk selalu berpikir positif dan menahan diri dari penilaian sebelum mendapatkan bukti yang nyata dan jelas.

Film ini menyadarkan kita akan besarnya tanggung jawab yang kita miliki dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Di era digital saat ini, setiap orang memiliki kemampuan untuk menyebarkan berita dengan sangat cepat dan luas, sebagaimana video rekaman di pasar yang dengan mudah menyebar dan memengaruhi banyak orang. Oleh karena itu, kita belajar bahwa apa pun yang kita sampaikan atau kita sebarluaskan memiliki dampak yang besar bagi orang lain, baik dampak positif maupun negatif. Menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya sama saja dengan turut menyebarkan kesalahan dan kebohongan, yang tidak hanya merugikan orang yang bersangkutan, tetapi juga membentuk opini publik yang keliru. Film ini juga mengajarkan kita untuk lebih menghargai perbedaan dan menyadari bahwa setiap orang memiliki cara pandang serta latar belakang yang berbeda dalam memahami sesuatu. Kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan penafsiran bahasa atau makna, seperti yang dialami Bu Prani, mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak, serta berusaha memastikan bahwa pesan yang kita sampaikan benar-benar dipahami dengan baik oleh orang lain. Sebaliknya, sebagai penerima pesan, kita juga dituntut untuk tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, melainkan berusaha memahami konteks dan situasi yang menyertainya.

Secara keseluruhan, film ini menyampaikan pesan bahwa komunikasi yang baik dan benar adalah kunci untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik dalam masyarakat. Kita diajak untuk menjadi pribadi yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menyikapi segala informasi yang ada, serta selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dan nilai-nilai etika dalam setiap interaksi kita dengan sesama.

C. Pembahasan

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa adegan dari film Budi Pekerti, dapat dipahami bahwa distorsi komunikasi yang ditampilkan tidak terjadi secara sederhana maupun linear, melainkan merupakan hasil dari proses pemaknaan yang berlapis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam sistem komunikasi. Distorsi tersebut bukan hanya muncul pada tahap penyampaian pesan, tetapi juga terbentuk melalui proses representasi, reproduksi, dan interpretasi makna yang melibatkan media serta audiens sebagai penafsir aktif.

Untuk memahami konstruksi makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan bahwa tanda bekerja dalam dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian dapat berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna tingkat kedua. Pada tahap denotasi, tanda dipahami sebagai hubungan langsung antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam film ini, adegan video Bu Prani di

pasar secara denotatif hanya menunjukkan seorang guru yang terlibat konflik verbal di ruang publik.

Namun, makna tidak berhenti pada tingkat denotatif. Pada tahap konotasi, tanda mengalami perluasan makna melalui keterlibatan emosi, ideologi, dan pengalaman sosial penonton. Ekspresi tegas Bu Prani, yang secara denotatif merupakan respons situasional, dikonotasikan sebagai kemarahan yang tidak terkendali. Di sini terlihat bahwa tanda visual tidak bersifat netral, melainkan membuka ruang bagi interpretasi yang subjektif. Proses ini menunjukkan bagaimana polysemy (kemungkinan banyak makna) bekerja dalam teks media, sehingga satu representasi dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda.

Lebih jauh, pada tingkat mitos, konotasi yang telah mengalami naturalisasi berubah menjadi “kebenaran” yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam konteks film ini, terdapat mitos sosial bahwa guru harus selalu bersikap sabar dan tidak boleh menunjukkan emosi di ruang publik. Ketika Bu Prani tidak sesuai dengan konstruksi tersebut, ia secara otomatis ditempatkan sebagai pihak yang bersalah. Selain itu, terdapat pula mitos tentang objektivitas media digital, di mana video yang beredar di media sosial dianggap sebagai representasi realitas yang utuh, padahal sebenarnya bersifat parsial dan terfragmentasi. Dalam kerangka Barthes, mitos ini berfungsi sebagai bentuk ideologi yang menyamarkan konstruksi sosial seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah.

Proses transformasi makna dari denotasi ke konotasi hingga mitos inilah yang menjadi dasar terjadinya distorsi komunikasi. Distorsi tidak hanya terjadi karena kesalahan teknis, tetapi karena adanya pergeseran makna yang diproduksi secara sosial melalui interpretasi kolektif.

Dianalisis menggunakan teori komunikasi Claude Shannon dan Warren Weaver, distorsi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep noise sebagai gangguan dalam sistem komunikasi. Berbeda dengan pemahaman umum yang hanya melihat noise sebagai gangguan fisik, Shannon dan Weaver membagi noise ke dalam berbagai bentuk yang dapat memengaruhi seluruh tahapan komunikasi.

1. Penyebab Terjadinya Distorsi Komunikasi

Distorsi komunikasi dalam film ini muncul akibat gabungan dari kesalahan penyampaian pesan, informasi yang tidak lengkap, serta perbedaan penafsiran makna. Hal ini terlihat jelas pada adegan Pertama (00:10:56 – 00:13:50) saat kejadian di pasar. Awalnya, Bu Prani hanya menegur sikap Sapto yang menyerobot antrean demi menegakkan aturan dan ketertiban. Namun, kejadian ini direkam oleh seseorang hanya pada bagian saat Bu Prani terlihat sedang emosional dan berdebat, tanpa merekam urutan peristiwa lengkap beserta alasannya. Akibatnya, informasi yang tersebar menjadi terpotong dan tidak utuh. Ketika video ini dilihat oleh orang lain mulai dari keluarga, siswa, hingga warga masyarakat mereka memaknai peristiwa tersebut berdasarkan bagian yang mereka lihat

saja, yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman besar. Apa yang awalnya merupakan pembelaan terhadap kebenaran, berubah makna menjadi tindakan kekerasan atau kemarahan yang tidak beralasan.

2. Bentuk Gangguan yang Menyebabkan Distorsi

a. Gangguan Media (Media Noise)

Bentuk gangguan ini paling dominan terlihat pada Adegan Pertama (00:10:56 – 00:13:50) di pasar. Rekaman video yang disebarkan hanya menampilkan potongan momen saat Bu Prani terlihat marah dan bersuara keras, tetapi menghilangkan konteks awal mengapa hal itu terjadi, yaitu karena Sapto melanggar aturan antrian. Penghilangan sebagian informasi ini membuat isi pesan dalam video berubah makna. Penonton yang tidak mengetahui latar belakang kejadian secara langsung menganggap Bu Prani sebagai pihak yang bersalah, kasar, dan tidak sabar, padahal kenyataannya ia berada di posisi yang benar.

b. Gangguan Makna (Semantic Noise)

Gangguan ini sangat jelas terlihat pada adegan Kedua (00:14:41 – 00:18:00) saat pembelajaran daring dengan siswa bernama Lintang. Dalam adegan ini, terjadinya kesalahpahaman terhadap kata yang diucapkan Bu Prani, yaitu “ah-suwi”. Kata tersebut sebenarnya memiliki makna yang tidak kasar dan sesuai konteks saat itu, namun

karena kemiripan bunyi dengan kata lain serta perbedaan latar belakang bahasa dan pengetahuan, Lintang memahami kata tersebut sebagai umpatan kotor yang kasar. Perbedaan kode bahasa dan cara menangkap makna ini menyebabkan pesan yang dimaksudkan Bu Prani berubah arti secara menyimpang di benak penerima pesan.

c. Gangguan Psikologis (Psychological Noise)

Gangguan ini terlihat nyata pada Adegan Keempat (00:23:55 – 00:26:08) saat forum penyampaian visi dan misi calon wakil kepala sekolah. Di sini, para pengurus yayasan menanggapi Bu Prani bukan berdasarkan kemampuan atau kinerjanya sebagai guru, melainkan berdasarkan prasangka yang sudah terbentuk di benak mereka akibat video yang beredar. Tanpa bertanya atau mencari kejelasan langsung kepada Bu Prani, mereka langsung beranggapan bahwa Bu Prani memiliki masalah kesehatan jiwa atau emosi yang tidak stabil, bahkan menyarankannya untuk memeriksakan diri ke psikolog. Sikap ini menunjukkan bahwa penilaian mereka sudah dipengaruhi oleh asumsi dan perasaan pribadi, sehingga informasi yang diterima sudah terdistorsi jauh sebelum mereka mendengar penjelasan langsung dari Bu Prani.

3. Proses Terbentuknya Distorsi Melalui Tahapan Pemaknaan

Proses pergeseran makna secara bertingkat sangat jelas tergambar pada Adegan Ketiga (00:18:45 – 00:20:00) saat Bu Prani dan anaknya, Muklas, berada di salon:

Tingkat Denotasi: Secara harfiah, adegan ini hanya menunjukkan Muklas yang berbicara dengan nada tinggi kepada ibunya sambil memperlihatkan layar ponsel, serta mengajak ibunya mengubah penampilan.

Tingkat Konotasi: Keadaan ini kemudian dimaknai sebagai kekecewaan dan rasa malu Muklas terhadap tindakan ibunya, karena ia percaya sepenuhnya pada informasi yang ada di media sosial. Ia menganggap ibunya benar-benar bersikap buruk di pasar hanya karena apa yang dilihatnya di rekaman.

Tingkat Mitos: Pandangan ini semakin menguat dan dianggap sebagai kebenaran umum, di mana Muklas meyakini bahwa apa yang ada di media sosial adalah gambaran fakta yang mutlak dan tidak perlu diragukan lagi. Akibatnya, ia menilai ibunya dan memintanya untuk berubah penampilan agar tidak dikenali orang lain, seolah-olah ibunya benar-benar telah melakukan kesalahan besar yang patut dipermalukan.

4. Tinjauan Distorsi dalam Perspektif Komunikasi Islam

Ketidakterapan prinsip komunikasi Islam terlihat dengan jelas pada Adegan Kelima (00:26:32 – 00:27:53) saat Bu Prani sedang mencari informasi di ruang komputer. Di sini terlihat bahwa berbagai informasi

yang beredar di internet mulai dari video, meme, hingga lagu parody sudah menyebar luas dan diyakini oleh banyak orang sebagai kebenaran. Padahal, informasi tersebut tidak ada yang mencoba meneliti kebenaran awalnya atau memastikan fakta yang sebenarnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dalam film ini gagal menerapkan prinsip tabayyun atau memeriksa kebenaran berita sebelum mempercayainya, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga terjebak dalam sikap suuzon atau prasangka buruk, di mana semua orang langsung menganggap Bu Prani bersalah dan buruk akhlaknya hanya berdasarkan potongan kejadian, tanpa mau mendengarkan penjelasan atau mencari bukti yang jelas. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang melarang berprasangka buruk karena hal itu bisa menimbulkan kesalahan besar yang merugikan orang lain, serta sabda Nabi SAW bahwa menyampaikan berita tanpa pengecekan sama saja dengan tindakan dusta.

5. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Terjadinya Distorsi

Dampak nyata dari distorsi komunikasi terlihat pada Adegan Keempat (00:23:55 – 00:20:08) dalam forum sekolah. Akibat informasi yang salah dan penilaian yang keliru, nama baik dan citra Bu Prani sebagai pendidik yang berdedikasi menjadi rusak di mata pimpinan sekolah. Padahal saat itu ia sedang menyampaikan visi dan misi kerja yang baik dan terencana. Namun, karena pengaruh informasi yang terdistorsi, pimpinan sekolah justru tidak lagi membahas kemampuannya, melainkan fokus menanyakan kondisi kesehatannya seolah-olah ia orang yang bermasalah.

Hal ini berdampak pada keputusan mereka untuk tidak mempertimbangkannya dalam jabatan tersebut, serta memunculkan anggapan bahwa ia tidak layak menjadi teladan bagi siswa. Kejadian ini menunjukkan betapa besar kerugian yang ditimbulkan oleh kesalahpahaman komunikasi, yang mampu mengubah nasib seseorang dan merusak reputasinya dalam lingkungan profesional maupun sosial.

Dalam perspektif komunikasi Islam, kondisi ini menunjukkan pentingnya menerapkan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya. Selain itu, sikap suuzon atau prasangka buruk juga perlu dihindari, karena dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami orang lain. Kedua hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.

Jika dilihat secara lebih luas, apa yang terjadi dalam film Budi Pekerti sebenarnya juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital saat ini. Banyak orang yang dengan mudah mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini tentu dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik dalam masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan sikap yang lebih bijak dalam berkomunikasi. Setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk memahami informasi secara lebih kritis, tidak mudah percaya, serta tidak terburu-buru dalam menyebarkan informasi. Selain itu, penting juga untuk selalu

mempertimbangkan dampak dari informasi yang disampaikan, agar tidak merugikan orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distorsi komunikasi dalam film *Budi Pekerti* (Analisis Semiotika Roland Barthes), dapat disimpulkan bahwa terjadinya distorsi komunikasi dalam film tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan dalam proses pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan.

Pertama, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam film tidak hanya berhenti pada tataran denotatif atau makna yang terlihat secara langsung, tetapi juga berkembang ke tingkat konotatif serta mitos yang terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat. Dalam beberapa adegan, tindakan yang dilakukan oleh tokoh Bu Prani kerap dimaknai secara berbeda oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena masyarakat hanya menangkap sebagian informasi tanpa memahami konteks secara menyeluruh, sehingga makna suatu peristiwa dapat bergeser dan menimbulkan penafsiran yang beragam.

Kedua, berdasarkan teori *noise* dari Claude Shannon dan Warren Weaver, distorsi komunikasi dalam film ini muncul akibat adanya gangguan dalam proses penyampaian pesan. Gangguan tersebut dapat berupa *media noise*, yaitu informasi yang tidak tersampaikan secara utuh atau terpotong;

semantic noise, yaitu kesalahan dalam memahami makna pesan; serta *psychological noise*, yaitu pengaruh emosi, prasangka, dan penilaian subjektif yang memengaruhi cara seseorang menafsirkan informasi.

Ketiga, dalam perspektif komunikasi Islam, distorsi komunikasi yang terjadi dalam film ini berkaitan dengan tidak diterapkannya prinsip tabayyun, yaitu keharusan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Selain itu, terlihat pula adanya sikap su'uzan atau prasangka buruk terhadap orang lain tanpa dasar yang jelas, yang juga dilarang dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12. Hal ini diperkuat dengan hadis Rasulullah yang menegaskan bahwa seseorang dapat dianggap berdusta ketika ia menyampaikan setiap informasi yang didengar tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (HR. Muslim).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menerima setiap informasi yang diperoleh, terutama informasi yang berasal dari media sosial atau media digital lainnya. Tidak semua informasi yang beredar di media tersebut sudah pasti benar dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebelum mempercayai atau menyebarkan

informasi, sebaiknya dilakukan pengecekan terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan dalam menilai suatu peristiwa.

2. Bagi Pengguna Media Sosial

Pengguna media sosial diharapkan lebih bijak dalam menggunakan dan menanggapi informasi yang beredar. Sebaiknya tidak langsung memberikan penilaian terhadap seseorang atau suatu kejadian hanya berdasarkan potongan video atau informasi yang belum lengkap. Penting untuk melihat informasi secara menyeluruh agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konteks yang sebenarnya. Sikap hati-hati dalam menilai informasi juga dapat membantu mengurangi terjadinya penyebaran informasi yang tidak tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda atau objek kajian film yang lain. Hal ini bertujuan agar kajian mengenai distorsi komunikasi dapat semakin luas dan mendalam, serta dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana proses komunikasi dan pemaknaan terjadi di masyarakat, khususnya di era digital seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Barthes, Roland. *Mitos-Mitos dalam Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth, 2009.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Shannon, Claude, dan Warren Weaver. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press, 1949.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

B. Sumber Online

- NU Online. 2026. *Surat Al-Hujurat Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*. Diakses 21 April 2026. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/6>
- NU Online. 2026. *Surat Al-Hujurat Ayat 12: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*. Diakses 21 April 2026. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/12>

C. Skripsi

- Kurniawan, Gilang. *Representasi Pesan Moral pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Tahun 2023 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, Universitas Malikussaleh, 2024.
- Mansiz, M. Ilham. *Representasi Pesan Sabar dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Rhamdhany, Bagas Raihan. *Representasi Cyberbullying pada Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, Universitas Teknologi Yogyakarta, 2024.
- Latedu, Yuliana. *Representasi Konflik Sosial di Era Digital dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2023.